Oke mas, boleh perkenalkan dulu namanya siapa dan kesibukannya apa aja?	Perkenalkan, nama saya Piar Norastamanao, asalnya dari Atmajaya, Fakultas Ilmu Sosial Politik, jurusannya Ilmu Komunikasi. Angkatan dua-dua, semester delapan. Untuk sekarang kesibukannya paling skripsian doang, jadi kayak gak ada kesibukan lain juga sih sebenarnya.
Apakah anda pernah menggunakan teknologi kecerdasan buatan atau AI generatif seperti ChatGPT atau Gemini?	Tentu pernah ya mas, bagi saya sih saya cukup sering menggunakan AI khususnya untuk membantu di beberapa tugas-tugas dari awal semester. Saya lebih familiar dengan ChatGPT daripada Gemini sebenarnya.
Berarti mas juga menggunakan AI ini untuk membantu dalam menulis skripsi seperti itu?	Iya, tentu saja. Saya jujur kalau pakai AI juga karena lebih mempermudah saya sih untuk menulis skripsi gitu.
Pada saat mas menulis skripsi itu pada bagian mana biasanya mas memanfaatkan AI dalam proses penulisannya?	Kalau saya sih biasanya pakai AI dari awal untuk kayak diskusi terkait mau ngangkat judul apa, terus pendekatan metode seperti apa yang paling baik, begitu sih mas. Terus cari teori-teori dan juga cari referensi sih.
Cara mas menggunakan AI itu mengalami perubahan nggak dari waktu ke waktu? Maksudnya frekuensi penggunaannya semakin meningkat atau justru menjadi lebih selektif?	Kalau saya sih untuk peningkatan penggunaan tentu lebih meningkat. Tapi kalau dibilang selektif, saya juga selektif sih dalam menggunakan AI karena terkait dengan apa yang pengen saya cari di AI itu karena dia metadata gitu ya. Jadi saya liatnya kayak takutnya terlalu banyak hal-hal yang kecampur gitu di AI-nya.
Setelah kamu selesai menulis dengan bantuan AI ini atau kamu mengerjakan sesuatu dengan AI, kamu	Sejujurnya sih saya puas-puas aja. Kalau berkaitan dengan nggak enak atau enaknya, karena saya kan pakai AI kan untuk alatnya mas. Jadi lebih ke saya ngambil kata kunci-kata kuncinya aja terus nanti saya

ngerasa gimana? Apakah kamu merasa puas karena cepat selesai atau justru ada rasa nggak enak karena merasa tulisannya kurang murni dari pemikiran sendiri?	cari sendiri makna dan lain-lainnya gitu. Jadi saya murni gunain AI untuk sebagai alat aja gitu. Jadi dibilang puas ya puas.
Menurut masnya nih penggunaan AI yang masih wajar itu dalam penulisan karya ilmiah itu kayak gimana menurut mas?	Kalau menurut saya dalam karya ilmiah pertama harus melihat hal-hal yang baiknya aja sih mas. Kayak kira-kira kalau kita pakai AI ya jangan copas. Terus kita juga lebih baik mencantumkan sumber yang benar-benar udah kita cari. Jangan hanya dari AI-nya sendiri langsung kita telan mentah-mentah gitu. Tapi kita lebih banyak buat baca dan nyari referensi yang udah disampaikan oleh AI-nya gitu. Jadi batas etis menurut saya ya selama itu tidak langsung di-copas dan itu murni dari hasil diskusi kita dengan AI. Dan dia hanya menyampaikan referensi untuk kita ya itu etis sih menurut saya mas.
Nah terus dalam penulisan ini yang udah gak wajar itu kayak gimana?	Menurut saya yang udah gak wajar itu kalau misalnya kita udah nge-claim hasil dari AI sebagai tulisan kita gitu. Kayak misalnya dalam skripsinya itu sampai 100% dari copas-nya AI. Terus juga tidak dicek apakah ini sumbernya benar, terus tidak sesuai dengan kaidah-kaidah skripsi yang pengen diangkat gitu. Karena rata-rata setelah apa yang saya lakukan pakai AI ya AI cuma sebagai alat aja mas. Jadi kayak saya udah coba nih buat cari satu topik terus dia kecampur dengan topik-topiknya. Nah sedangkan di karya ilmiah saya sih lebih ke menjurus ke satu poin. Nah di

	situ yang menurut saya apabila dia masih terlalu general ya itu udah gak baik dan gak etis sih. Karena batasannya gak jelas dia pakai AI sebagai apa gitu.
Menurut mas dalam penulisan karya ilmiah tersebut ada beda gak antara minta bantuan AI untuk memperbaiki tulisan yang udah kita buat sendiri sama kita langsung minta AI buat nulis dari awal?	Beda banget sih menurut saya mas. Kalau soal tulisan yang pernah saya buat sih rata-rata saya juga minta koreksian dari AI. Tapi koreksiannya dalam bentuk referensi bukan dalam bentuk kalimat. Karena menurut saya AI juga gak bisa merangkai kalimat yang sesuai dengan kaidah tulisan ilmiah. Sehingga saya gak pakai AI buat koreksi tulisan saya tapi saya pakai AI buat koreksi sumber saya.
Dosen atau kampus kamu itu pernah gak secara khusus bahas soal boleh atau tidaknya pakai AI di dalam menulis karya ilmiah?	Kalau dalam mata kuliah sih sebenarnya gak pernah. Tapi apakah dosen saya pernah bahas apakah boleh atau tidak pakai AI dalam karya tulisan ilmiah? Yang ditekankan sih lebih ke untuk jangan copas full tapi menggunakan alat itu untuk mempermudah membuat karya tulisan ilmiah sih. Jadi lebih ke bagaimana kita buat promptnya dan lain-lain sih. Jadi sehingga menurut saya untuk AI sendiri ya fokusnya alat aja sih mas.
Menurut kamu nih aturan seperti apa yang idealnya dibuat oleh kampus soal penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah?	Kalau untuk di tempat saya sendiri, kalau di ilmu komunikasi sih sebenarnya penggunaan AI tadi fokusnya kan untuk alat. Nah kalau untuk di tugas-tugas dan lain-lain saya sih lebih kepercayaan aja sih mas. Mungkin dosen juga udah tau mana yang karya mahasiswanya atau mana yang sebenarnya karya AI gitu. Jadi untuk apa yang sebaiknya dilakukan oleh universitas ya menurut saya lebih digalakkan lagi untuk AI ini jangan sebagai alat untuk jalan pintas

	gitu. Jadi lebih baiknya AI ya sebagai alat mempermudah bukan untuk nge-cheat gitu loh mas.
Mungkin ada hal yang lain yang pengen mas sampaikan berkaitan dengan topik yang kita bahas tadi?	Kalau menurut saya sih sejujurnya saya agak takut sih soalnya ya mas. Karena yang saya rasakan kayak AI ini sangat maju sehingga saya merasa bahwa saya pakai AI sebagai alat. Tapi saya takutnya nanti malah AI yang mengendalikan saya gitu loh. Akhirnya saya jadi ketergantungan dengan AI gitu. Itu lebih ke resikonya sih. Untuk karya tulis ilmiah sih saya harap semoga karya tulis ilmiah itu benar-benar jadi acuan untuk kita belajar gitu loh. Jadi jangan jadikan beban sehingga kita memperalat AI untuk mempermudah karya tulis ilmiah kita gitu.

Informan 4: Ignasius David Djwa	
Pertanyaan	Jawaban
Boleh perkenalan dulu sama kesibukannya apa aja nih sekarang?	Oke, perkenalkan nama saya Ignasius David Djwa, biasa dipanggil David. Untuk kesibukan sekarang sih lebih banyak sibuk di nulis skripsi.
Pernah pakai AI kayak GPT atau gini nggak?	Wah kalau itu jangan ditanya, pasti sering dong.
Biasanya pakai AI itu buat apa aja tuh?	Banyak, kalau pakai AI itu banyak mulai dari entah dari sehari-hari gitu. Atau bantu nulis ini yang kayak kesibukan sekarang skripsi. Atau dulu waktu masih kelas, bantu ngerjain tugas itu juga bisa. Banyak lah pokoknya.
Berarti untuk nulis karya ilmiah sekarang seperti skripsi itu juga dibantu sama AI berarti?	Ya, benar. Nah ini, kan sekarang lagi nulis skripsi.

Di nulis skripsi itu biasanya kamu pakai AI itu di bagian mananya?	Kalau nulis skripsi kebanyakan pakai AI itu lebih ke bantu cari jurnal yang berkaitan. Nah dari jurnal yang berkaitan itu kan panjang banget. Aku minta tolongnya itu biasanya antara nyimpulkan poin-poin atau merangkumin metode yang dipakai. Jadi tidak perlu baca full dari atas ke bawah. Cuma bisa kita lihat langsunglah intinya. Itu metodenya gimana, ini pengerjaan dari bab satu sampai kesimpulan itu gimana. Jadi jelas lah tanpa ribet-ribet baca full. Kalau itu kan dari referensi jurnal, kalau dari penulisannya sendiri, AI itu bisa digunakan, eh bukan bisa digunakan, biasanya aku gunakan itu buat bantu ide penulisan sama struktur penulisan. Jadi misal udah ditentuin poin-poinnya gimana, nanti dikembangin strukturnya mau gimana.
Oh oke. Nah dari awal kamu pakai AI itu dulu kan zaman awal-awal kuliah sampai sekarang itu, kamu ada berubah nggak dari waktu ke waktu pakai AI? Maksudnya dulu mungkin kamu pakai hal-hal kecil tapi sekarang lebih sering atau justru sebaliknya. Atau mungkin kamu justru lebih selektif karena udah lebih paham seperti itu.	Oh kalau itu, itu sih sebenarnya berkaitan sama yang namanya progres dari AI itu sendiri. Kalau dulu ya, benar-benar yang dulu yang waktu bisa dikatakan AI baru benar-benar pertama kali launching. Itu kan dia masih datanya, data di data centernya kan masih sedikit. jadi masih bisa dikatakan kaku lah. Jadi penggunaannya nggak begitu yang pasif banget, nggak begitu sering banget lah. Nah kalau sekarang itu kan AI udah berkembang. Data centernya semakin gede, data yang dilatih semakin banyak. Jadi dia bisa apapun gitu, bisa dikatakan bisa apapun lah. Dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Nah dari adanya perkembangan itu, penggunaan AI bisa dikatakan sih, dari aku sendiri ya itu penggunaan AI-nya semakin sering dipakai sih. Soalnya kan dulu sebelum ada AI, kalau benar-benar

	nggak tahu, tanya lah, tanya ke Google. Tanya ke Google itupun hasilnya kadang masih nggak sesuai lah, masih kurang sempurna. Ada AI, entah itu hasil kecil apapun, kita tanyain, nah ini bedanya, kadang bisa langsungan. Jadi jawabannya itu sesuai. Jadi enak aja semakin ke sini kalau tanya AI itu. To the point lah bisa. To the point atau mau kita bikin jadi penjelasan sesuai apa yang kita mau.
Setelah selesai nulis dengan bantuan AI ini, kamu tuh ngerasanya gimana?	Kalau dari hasil setelah menggunakan AI, dari apa yang misalnya aku tanya, itu sebenarnya ada dua sisi sih, positif sama negatif. Yang positif, positifnya itu apa yang aku cari itu cepat, hasilnya keluar cepat. Dan semisal kalau nggak tahu, benar-benar nggak tahu, cuma sebatas permukaan doang yang dijelasin, aku bisa tanya lebih lanjut lagi sama AI-nya, menjelasin lebih rinci, lebih detail. Tentang apa yang kutanyain, jadi bisa menggali lebih dalam tentang apa yang kutanyain. Itu yang positifnya. Yang negatifnya, jadi semakin bisa dikatakan hampir, hampir menuju, hampir menuju atau apa, hampir kayak ketergantungan gitu sama AI. Soalnya yang dulu itu pakai Google, apa-apa tanya pakai Google, sekarang apa-apa tanya pakai AI. Dan itu juga masuk ke faktor kemudahan dari AI itu sendiri. Servis yang bisa ditawarkan oleh AI itu sendiri juga banyak sekarang. Jadi larinya pasti sekarang ke AI terus, itu yang susah. Kecanduan sama, hampir kecanduan itu sama cara berpikir atau pola berpikirnya sih yang paling kena. Gimana ya? Jadi sering pakai AI itu semakin lama, semakin ngerasa ya.

	Lalu pola berpikirnya lempar ke AI terus gitu loh. Bukan berusaha nyari sendiri atau pikir sendiri, tapi lempar ke AI. Gitu.
Menurut kamu nih, penggunaan AI yang masih wajar dalam nulis karya ilmah itu yang kayak gimana? Misalnya kamu ngerasa oke-oke aja nih pakai AI ini buat apa?	Kalau yang wajar-wajar aja pakai AI itu sebenarnya itu susah sih. Soalnya itu tergantung pandangan setiap orang. Balik lagi, tergantung pandangan setiap orang. Kalau dari menurutku sendiri, sah-sah aja pakai AI buat penulisan ilmiah gini, AI itu cuma sebedar jadi bantu, membantu kita dalam mengarahkan kita ke mana. Bukan kita yang, maksudnya jangan sampai benar-benar terbawa arus dari AI-nya itu kalau nulis, tapi kita yang mengarahkan AI. Dan nanti setelah apa yang di-generate itu keluar dari AI-nya, kita juga jangan copas asal copas dari apa yang dikeluarkan AI, tapi kita kembangin sendiri lagi. Jadi, apa yang sudah AI generate, apa yang sudah AI keluarkan berdasarkan apa yang kita tanya, kita sebisa mungkin jangan asal tempel doang. Jadi, minimal dikembangin dulu lagi sendiri sedikit saja, enggak masalah. Soalnya kan generate dari AI itu juga ngambil dari pemikiran-pemikiran orang lain atau bahkan dari website-website orang lain. Soalnya kan data trainingnya diambil dari situ. Nah, makanya apa yang sudah di-generate itu sebisa mungkin jangan hanya di-tempel atau di-copas soalnya itu sama saja seperti mengambil atau melanggar copyright dari orang lain. Makanya perlu kita kembangin sedikit. Pokoknya jangan sampai benar-benar sama intinya. Gitu. Oke.
Oke, kalau di ruang lingkup penulisan karya ilmiah, itu	Kalau yang sudah enggak wajar di penulisan skripsi sih, sebenarnya masih abu-abu ya soalnya. Ada,

menurut kamu yang sudah enggak wajar itu kayak gimana? Kalau dalam konteks penulisan karya ilmiah seperti skripsi ya. Nah, itu menurut kamu kalau sudah enggak wajar itu seperti apa?	masih abu-abu sebenarnya itu. Soalnya beberapa, ada beberapa, beberapa apa ya, beberapa universitas atau bahkan orang yang penulisan karya ilmiah itu full AI itu enggak masalah gitu loh maksudnya. Ya, aneh aja sebenarnya kan itu penulisan karya ilmiah kan cuma buat meneliti, dilakukanlah sendiri, ada manfaatnya buat masyarakat. Kenapa full generate AI gitu loh, kan enggak wajar. Itu yang abu-abu aga-an. Kalau yang dari aku sendiri, ya balik lagi, yang asal tempel atau asal copas itu bisa mungkin jangan lah, dikembangin dikit lah, bisa mungkin. Yang kalau misalnya benar-benar sudah mampet, nah itu jangan copas lah, kalau enggak bisa benar-benar, enggak bisa kembangin, diputer-puter sedikit lah, pokoknya benar-benar jangan asal copas. Itu yang copas. Terus, yang paling mengerikan sih sebenarnya, entah sudah ada atau belum, itu manipulasi data dari merubah gambar ataupun merubah hasil survei menggunakan AI. Soalnya dengan AI yang semakin canggih, aku lihat-lihat itu kemungkinan besar bisa gitu loh, mengubah data survei atau mengubah data yang sudah dilakukan misal gambar itu dengan AI itu bisa sepali. Apa namanya, mengubah angka lah minimal. Mengubah angka itu AI sudah bisa sekarang. Bahkan mengubah pendapat kalau misal metodenya itu kualitatif, mengubah pendapat di suara itu juga bisa sebenarnya. Makanya kalau misal nanti ditanya penguji, itu seluruh buktinya sudah enggak tahu itu nanti kalau misal diubah AI apa enggak. Soalnya semakin canggih AI, semakin ngeri juga bagian

	itunya, pengubahan data sama pengubahan data. Itu sih.
Menurut kamu ada bedanya enggak antara minta bantuan AI untuk memperbaiki tulisan yang sudah kamu buat sendiri sama langsung minta AI yang menulis semuanya dari awal?	Perbedaan antara dua itu sih ada. Soalnya kan antara itu, kalau tadi itu sesuai yang tadi diomongin, dua itu bisa dibedakan jadi dua itu antara AI yang sebagai teman pembantu atau AI yang sebagai master atau apa namanya, tuan. Nah, pertama yang teman atau teman pembantu dulu. Teman pembantu itu AI, kita yang menggiring AI, bukan AI yang menggiring kita. Jadi dalam penulisan, AI itu cuma sekedar membantu membantu memberikan ide ataupun bahkan cuma sekedar sebagai sumber informasi tambahan. Soalnya AI bisa mengambil informasi dari berbagai macam sumber asal kita paham batas-batasnya, itu AI mau diarahkan ke mana sumbernya. Itu AI yang dikatakan teman. Nah, kalau AI yang dikatakan sebagai tuan atau master, itu AI yang mengendalikan kita. Bukan kita yang mengendalikan AI, tapi AI yang mengendalikan kita alias AI yang menggiring kita. Jadi kita cuma ngelempar satu prompt, misal aku mau topik ini dengan tujuan kayak gini, masalahnya kayak gini. Udah lempar satu itu, nanti AI yang generate, benar-benar generate dari awal sampai kesimpulan. Nah, dari itu kita cuma copas. Jadi kelihatan banget AI yang menggiring kita. Nah, dari AI yang menggiring kita itu nanti jadi kebiasaan juga soalnya semakin ke depan. Apa-apa dikit-dikit AI, dikit-dikit AI. Misal ada revisi, kita tanya juga ke AI.

	Lempar lagi, revisian dari dosen, kita lempar lagi ke AI berarti. Masukin, oh ini salah, nanti AI generate lagi. Generate lagi, gak kita lihat apa-apa, gak kita cek apa-apa, langsung tempel. Itu AI yang menggiring kita, bukan kita yang menggiring atau kita yang menentukan AI, bukan, tapi AI yang menggiring kita itu. Jadi dikatakan sebagai AI itu tuan atau master dari yang menggunakan, itu yang paling bahaya. Itu sih. Oke.
Nah, setelah kamu pakai AI sendiri, pandangan kamu soal batas etis itu berubah gak? Maksudnya gini, jadi sebelum nyoba, mungkin kamu udah punya pendapat soal pakai AI, entah itu gak boleh sama sekali atau fine-fine aja. Nah, setelah kamu beneran nyoba sendiri, pendapat itu berubah gak? Misalnya, jadi lebih kertat, lebih santai, atau malah makin bingung. Nentuin mana yang boleh dan mana yang gak boleh.	Nah, ini juga, ini yang agak abu-abu. Soalnya, ya, aku tadi ngomong panjang lebar kayak gitu, aku tahu penggunaan negatif dan positifnya AI. Nah, setelah aku pakai sendiri, itu yang agak susah nentuin. Soalnya, hati Nurani juga ditantang. Antara kemudahan, gara-gara kemudahan itu, kita cuma lempar, jadi. Dan tinggal copas, udah. Sama hati Nurani yang nyuruh kita, dari apa yang di-generate AI, kita ubah atau kita kembangin sendiri. Nah, itu yang benar-benar masih, kebanyakan masih abu-abu. Tapi, kalau aku sendiri, condongnya itu ke, condongnya itu ke, sebisa mungkin, sebisa mungkin, menangin bagian yang hati Nurani itu menyuruh kita buat kembangin sendirilah. Kembangin dululah. Jangan asal copas kembangin dulu. Bukan sedikit, sebisamu. Kembangin dulu sebisamu. Nah, kalau udah dikembangin, baru kita tulis. Jadi, ya, susah juga sebenarnya. Kita udah tahu positif-negatifnya AI itu kayak gimana, tapi setelah terjun sendiri, kita yang malah kena tantangan dari apa yang udah tahu itu. Jadi, ya, kayak muter-muter sering jadinya. Jadi,

	antara etis dan tidak etisnya, itu yang susah. Soalnya, balik lagi ke orang itu lagi yang menggunakan atau user yang menggunakan sebenarnya juga. Soalnya, setiap orang bisa mengatakan cuma tempel aja, itu etis lah masalah. Ada juga orang yang mengatakan, tadi seperti aku, copas itu jangan lah. Sebisamu dulu diubah atau dikembangin. Gitu.
Oke. Dosen atau kampus kamu pernah nggak secara khusus bahas soal boleh atau tidaknya pakai AI dalam mengerjakan tugas ataupun menulis karya ilmiah?	Kalau yang itu sih, 50-50 ya. Soalnya ada beberapa dosen yang mengatakan boleh, nggak masalah pakai AI. Tapi tahu sendirilah, ada batasannya. Janganlah salah. Pokoknya jangan ngawur. Ada juga sebagian dosen yang mengatakan nggak boleh pakai AI. Nah, nggak boleh pakai AI itu juga nggak dijelaskan kenapa. Dia cuma ngomong nggak boleh pakai AI. Jadi, masih kabur lah gambarannya itu. Kenapa nggak bolehnya itu, kenapa? Padahal kan, AI itu bisa juga sebagai sumber. Jangan dijadikan sumber utama. Jangan, tapi sumber cadangan lah. Iya, sumber cadangan. Buat ilmu tambahan. Soalnya, AI itu juga bisa jadi guru. Guru sampingan lah. Buat kita tahu sedikit-sedikit. Misal, apa yang belum kita tahu, apa yang belum jelas dari dosen jelasin di kelas. Kita bisa tanya lebih lanjut, lebih jelasnya itu gimana? Lebih mudah ditangkapnya itu gimana? Itu juga bisa. Yang nggak boleh ini, aku yang masih bingung, dosennya itu kenapa nggak boleh pakai AI? Apakah dia emang ada dendam tertentu sama AI, atau gara-gara yang diajar itu terlalu keseringan menggunakan AI, jadi dia benar-benar muak sama bahasa AI. Soalnya bahasa AI kan bisa kelihatan. Atau karena, pengen nggak mau aja ngerjain tugas. Pengen dia ngelihat seberapa

	jauh pemikiran pandiri yang diajar. Ya, gitu sih 50-50-nya. Antara yang boleh, antara yang membolehkan pakai AI, sama yang nggak boleh pakai AI. Ngalamin dua-duanya sih. Gitu.
Menurut kamu, aturan seperti apa yang idealnya dibuat kampus soal penggunaan AI dalam karya ini?	Kalau itu agak susah, kalau aturan kampus mau dibikin kayak apapun, pasti tetap aja ada yang melanggar, nggak mungkin nggak. Tapi kalau secara umum, peraturan kampus kalau menurut aku sih yang wajar-wajar aja gitu loh, maksudnya kayak itu. Kalau karya ilmiah kan ada batas plagiarisi atau batas AI kan berapa persen. Itu sudah masuk sebagai aturan untuk aturan umum. Kalau ada tambahan mungkin itu lebih ke model AI yang bisa digunakan. Model AI yang buat generatif makin banyak. Contoh saja Gemini, GPT, Cloud, terus Copilot, banyak banget. Itu baru yang gede-gede, belum yang kecil-kecil. Itu yang kebanyakan punya Amerika, yang punya China juga banyak. Itu kan banyak banget makanya generatif. Kalau dibatasin model generatifnya itu bisa sih. Atau bahkan kalau mau, kampus itu kerjasama dengan beberapa model misal Gemini kah, Copilot kah, ataupun bahkan GPT, kampus itu kerjasama. Dari kerjasama itu, mereka menyediakan akses pro. Mereka menyediakan akses pro jadi terpantau. Mahasiswa ataupun anggota dari kampus sering pakai itu jadi terpantau. Model yang sering dipakai itu ya itu. Jadi pengawasannya gampang. Soalnya kalau kerjasama itu kan data bisa disilang antara data kampus dengan data dari penyedia model generatif AI-nya. Jadi bisa dilakukan pengawasan. Jadi dua. Batasan penggunaan AI itu

	dari cek plagiasi atau cek AI sama kalau menurutku yang tadi itu pembatasan model. Yang ketiga ini, kalau dari AI aturannya itu dari kampus agak susah sebenarnya kalau benar-benar mantau 24 jam. Pembatasan kampus menggunakan AI dari apanya? Mungkin dua itu dulu. Yang terpikirkan sih satu itu tadi yang pembatasan model.
Oke. Baik mungkin ada hal lain yang ingin kamu sampaikan soal topik ini. Mungkin tadi yang belum sempat dibahas. Ada nggak kira-kira yang ingin kamu sampaikan?	Benarnya sih etis nggak etisnya AI itu agak susah. Agak abu-abu soalnya benar-benar belum ada hukum atau aturan yang mengatur penggunaan AI. Dan AI itu bisa dikatakan baru cuma berapa tahun sih? 2023 atau 2024. Pokoknya sekitar 3-5 tahun. 3-5 tahun itu berkembangnya sudah ngeri. Dan di dunia ini belum ada regulasi yang mengatur penggunaan AI di setiap sektor entah itu pendidikankah, entah itu pekerjaankah, atau apapun itu belum ada regulasi yang mengatur. Jadi etis dan tidak etisnya itu masih abu-abu. Masih tergantung dari user yang pakai. Jadi tergantung dari setiap hati nurani, setiap orang yang pakai kembali lagi. Gara-gara itu regulasinya belum ada yang mengatur. Karena AI itu berkembangnya terlalu cepat. Terlalu cepat dan diam rata-rata AI itu berkembangnya. Terlalu diam. Soalnya yang melatih AI, yang data trainingnya AI itu tidak cuma perusahaan-perusahaan gede. Bahkan kalau yang awam atau umum itu bisa paham, dan punya spesifikasi komputer yang mumpuni, dia bisa melatih AI sendiri bahkan. Dan itu bisa disebaduaskan open source. Jadi ya itu abu-abu antara etis dan tidak etisnya AI.

Informan 5: Steven Gunawan	
Pertanyaan	Jawaban
Boleh sekarang pengenalan sama kesibukannya apa aja nih?	Oke, nama aku Steven Gunawan. Saya seorang mahasiswa semester 8 dan kebetulan saya baru menyelesaikan skripsi saya ya. Kesibukannya ya setelah dari skripsi udah nggak ada lagi sih.
Nah, pernah pakai AI kayak ChatGPT atau Gemini nggak?	Pernah, sering bahkan.
Oke, biasanya kamu pakai AI itu buat apa?	Banyak hal sih ya, dalam kehidupan sehari-hari saya sering gunain AI. Kalau misalnya membutuhkan inspirasi-inspirasi tertentu, misalnya mau bikin skripsi atau mau bikin kata-kata yang menarik ya biasanya pakai AI.
Oke, berarti kamu pernah pakai AI waktu nulis karya ilmiah begitu?	Betul, betul. Pernah, pernah.
Oke, saat kamu menulis karya ilmiah itu biasanya kamu pakai AI di bagian mana?	Waduh, bahkan saya bikin judul skripsi aja pakai AI. Jadi bisa dibilang penggunaan AI di dalam karya ilmiah itu hampir 100% saya menggunakan AI, Mas.
Oke, cara kamu pakai AI berubah nggak dari waktu ke waktu? Maksudnya dulu mungkin kamu pakai AI itu untuk hal-hal kecil, tapi sekarang jadi lebih sering atau justru sebaliknya? Atau mungkin kamu pakai AI itu lebih selektif karena mungkin kamu paham	Enggak sih, saya makin sering penggunaan AI.

resiko penggunaan AI itu sendiri?	
Nah, setelah kamu nulis karya ilmiah kamu dengan AI, kamu ngerasa gimana?	Saya merasa sangat terbantu sih karena penggunaan AI ini. Saya merasa lebih cepat dibandingkan teman-teman saya karena saya sangat lumayan memahami dalam penggunaan AI.
Nah, menurut kamu penggunaan AI yang masih wajar dalam nulis karya ilmiah itu yang kayak gimana?	Jadi menurut saya itu, saya kan ini pengguna AI 100% saya bilang. Itu wajar karena AI itu diciptakan untuk membantu kita dalam, mempermudah kita dalam mengerjakan sesuatu. Ya, salah satunya mengerjakan skripsi. Jadi ketika teman-teman semua masih belum bisa atau menggunakan AI, ya menurut saya itu suatu hal yang salah. Jadi etikanya itu menurut saya ketika teman-teman menulis suatu karya ilmiah dengan menggunakan AI. Yang tidak wajar itu ketika teman-teman tidak tahu apa yang teman-teman tulis gitu loh.
Terus menurut kamu nih yang udah nggak wajar itu contohnya seperti apa?	Ya, dikebalikan. Teman-teman menulis AI, menulis skripsi atau menulis karya ilmiah, terus teman-teman tidak paham gitu loh sama apa yang ditulis.
Nah, menurut kamu nih ada bedanya nggak antara minta bantuan AI untuk memperbaiki tulisan yang udah kamu buat sendiri sama langsung minta AI yang nulis semuanya dari awal?	Ada, jelas dong pasti perbedaannya. Kalau penggunaan AI itu menurut saya lebih bagus daripada saya bikin sendiri ya jujur. Untuk menyempurnakan itu. Lebih ilmiah lagi bahasanya menurut saya ya. Berarti ketika kita meminta AI langsung nulis semuanya dari awal itu masih etis asalkan kita paham.
Setelah kamu pakai AI sendiri, jadi pandangan kamu soal batas etis itu	Nggak sih. Menurut saya nggak. Tidak ada perubahan sih dari itu.

berubah nggak? Maksudnya gini, sebelum nyoba mungkin kamu sudah punya pendapat soal pakai AI. Entah itu nggak boleh sama sekali atau fine-fine aja. Nah setelah kamu benar-benar nyoba sendiri, pendapat itu berubah nggak? Misalnya kamu jadi lebih ketat atau lebih santai atau malah makin bingung nentuin mana yang boleh dan mana yang nggak?	
Mungkin dosen atau kampus kamu pernah nggak secara khusus bahas soal boleh atau tidak pakai AI dalam menulis tugas ataupun menulis karya ilmiah?	Dosen saya itu malah dia merekomendasikan saya mengerjakan skripsi itu menggunakan AI. Tidak ada larangan sama sekali.
Ada nggak sesuatu yang bikin kamu jadi lebih hati-hati waktu pakai AI buat menulis? Misalnya takut ketahuan dosen atau mungkin ngerasa nggak jujur sama diri sendiri?	Nggak ada sih, Mas. Dosen saya malah mengizinkan pakai AI saja untuk menyelesaikan skripsi.
Apa yang bikin kamu ngerasa susah untuk pakai AI secara etis? Meskipun	Tidak ada batas susahnya sih, Mas. Menurut saya ya, tidak ada batasnya susahnya. Kalau misalnya saya mau tahu, saya harus baca, saya harus pelajari apa

kamu niat pakai AI dengan cara yang benar, hal apa yang sering bikin kamu tergoda atau kesulitan tetap berada pada batas itu?	yang saya tulis dari yang dihasilkan dari AI itu sendiri. Jadi tidak ada yang menghambat saya.
Teman-teman atau dosen di sekitar kamu, ngaruh nggak ke cara kamu pakai AI?	Ngaruh. Karena teman-teman, saya malah minta ajaran, gimana sih cara penggunaan AI ini? Gimana sih mencari referensi, gimana sih bikin skripsi kamu jadi lebih bagus? Ngaruh, ngaruh banget sih. Berarti ketika aku melihat teman-teman memakai AI, aku bisa jadi juga pakai AI juga.
Karena kampus belum punya aturan resmi soal AI ini, di kampus kamu juga begitu? Kamu sendiri nentuin batasnya gimana dalam penggunaan AI?	Sama, belum ada aturan resmi dalam penggunaan AI. Menurut saya selama paham dengan apa yang ditulis, itu masih dalam batas yang etis. Tidak ada batas lain selain itu.
Nah, menurut kamu nih, aturan seperti apa yang idealnya dibuat kampus soal penggunaan AI ini dalam penulisan karya ilmiah?	Kalau menurut dari saya ya, kampus sih harus punya alat untuk mendeteksi AI gitu loh. Untuk ya memperketat aja gitu, biar tidak ada terjadi plagiasi dan sebagainya.
Ada hal lain nggak yang pengen kamu sampaikan soal topik ini yang mungkin belum kita sempat bahas?	Mungkin itu sih, jadi kayak mungkin kita masih butuh edukasi sih mengenai penggunaan AI, batas-batas penggunaan AI gitu, dari pihak kampus ataupun dari pihak akademisi lah untuk mengedukasi mahasiswa atau siapapun yang sedang mengerjakan tugas akhir atau mengerjakan skripsinya, alangkah baiknya penggunaan AI itu seperti apa dan bagaimana gitu sih. Perlu edukasi sih yang penting.

Informan 6: Vincent	
Pertanyaan	Jawaban
Baik, kita mulai wawancara kita. Sebelumnya boleh perkenalan dulu sama, bisa diceritain aktivitasnya akhir-akhir ini apa aja?	Oke, MAs Sandes, perkenalkan nama saya Vincent, saya sekarang mahasiswa semester 8. Sekarang saya juga melakukan skripsi dengan judul, Analisis dampak yang dilakukan oleh Grok AI terhadap Queer and Trust pada penghubungan media sosial X. Dan sekarang saya juga dengan Mas Andes akan melakukan wawancara untuk tugasnya skripsi juga yang punya Mas Andes juga kan.
Oke, nah berarti cendrungnya akhir-akhir ini itu sedang mengulik-ulik skripsi ya Mas Vincent?	Ya Mas Andes, jadi ya seperti kebiasaan atau kegiatan kita pada umumnya pada mahasiswa semester akhir lah, kurang lebih gitu. Jangan skripsi.
Oke, nah Mas Vincent, apakah Anda pernah menggunakan teknologi kecerdasan buatan atau AI, itu seperti ChatGPT atau Gemini?	Sering Mas Andes, terutama untuk skripsi ini, pastinya kita perlu search up, perlu mencari data-data, jurnal-jurnal, penelitian yang penting untuk penggunaan kita. Tentu saja kita dapat menggunakan AI itu sendiri Mas Andes, jadi supaya bisa lebih efisien, bisa lebih cepat gitu.
Oke Mas Vincent, nah kan dalam penulisan skripsi berarti Anda juga menggunakan AI untuk menulis di laporannya seperti itu?	Sebenarnya berbagai macam AI itu saya sering gunakan, seperti ChatGPT, Claude AI, Grok AI, Perplexity dan sebagainya. Beda-beda sih, tapi maksudnya bukan berarti semua informasi dari AI itu sendiri, saya juga tetap saja saya yang mengolah dan yang memutuskan informasi seperti apa yang saya dapatkan itu dapat saya gunakan gitu Mas Andes.
Oke, nah ini dalam penulisan karya ilmiah sendiri atau penulisan skripsi yang kamu sedang	Kalau saya lebih ke dalam pembuatan tabel instrumen saya sih, terutama pada tabel instrumen untuk penelitian saya yaitu untuk kuantitatif atau menggunakan questionnaire. Sama saya juga banyak

jalani sekarang, kamu lebih seringnya pada bagian mana untuk memanfaatkan AI itu dalam proses penulisan tersebut?	menggunakan AI untuk membuat pengembangan hipotesis saya. Pengembangan hipotesis kan pasti banyak perlu jurnal-jurnal kan, perlu banyak-banyak pengalaman data yang diperlukan dari jurnal-jurnal penelitian yang ada di internet. Jadi saya juga banyak menggunakan AI untuk mencari data, supaya ada penelitian data yang sesuai gitu. Terutama pada bagian data-data ini bagian kalimat mana atau data-data mana saja yang dapat saya gunakan untuk penelitian saya yang berkaitan gitu. Terus sekarang saya sudah menggunakan kurang lebih 45 jurnal penelitian Mas Andes. Itu semua bantuan dari AI itu sangat banyak dan jujur sangat efektif juga menurut saya. Karena dari analisis dan pendapat saya, dari hari ke hari AI itu juga makin banyak variasinya dan juga makin canggih. Tapi tentu saja pada akhirnya keputusan terakhir dari informasi mana yang mau kita gunakan itu juga bukan dari sepenuhnya dari keputusan AI. Tapi dari keputusan diri kita sendiri sebagai peneliti. Jadi AI itu sebenarnya hanya membantu kita Mas Andes.
Kalau dari penulisannya sendiri gimana Mas? Apakah untuk seperti memperbaiki tata bahasa seperti itu apakah Mas menggunakan AI atau tidak?	Masih ada Mas, tapi kalau misalnya kita mau contohnya data-data kita kan dari jurnal ini contohnya datanya mungkin terdeteksi kalau menggunakan banyak AI. Terdeteksi dibuat dengan AI gitu. Jadi mungkin untuk humanize-nya ada beberapa yang berhasil menggunakan humanize AI. Tapi kebanyakan itu saya juga banyak yang saya ubah kalimatnya agar lebih humanize dasarkan pikiran saya gitu.

	Jadi saya juga mengolah data-data kata-katanya itu sendiri-sendiri gitu untuk setiap kalimatnya gitu. Jadi setiap kalimat yang saya gunakan dari jurnal itu terkadang kalau di apakah saya ingin cek bahwa AI ini apakah terbukti terbuat oleh AI atau gimana itu saya emang biasanya menggunakan AI humanizer. Tapi AI detektor ya, AI detektor untuk mengecek gitu. Maksudnya untuk mengecek apakah kalimat ini, apakah kalimat itu terbukti menggunakan AI gitu sepenuhnya atau setengahnya atau sepenuhnya human gitu. Saya biasanya memakai namanya GPT-0, tapi tetap pada akhirnya kebanyakan tetap saya yang mengubah detailnya gitu, supaya tidak terdeteksi gitu.
Oke baik, nah kita ke pertanyaan selanjutnya. Jadi apakah cara Anda menggunakan AI itu mengalami perubahan nggak dari waktu ke waktu? Gini, kan dulu misalnya pada saat AI baru muncul mungkin Anda penggunanya sering atau tidak sering. Nah, ketika sekarang-sekarang ini Anda malah makin sering atau mungkin tidak sering lagi karena mungkin ada ketakutan ataupun mungkin ada bertambahnya pemahaman	Kalau menurut pribadi saya Mas Andes, dasar pengalaman saya sendiri, karena saya sekarang semester 8 dan emang skripsi itu menggunakan berbagai macam banyak jurnal penelitian yang saya butuhkan. Jadi untuk sekarang, untuk tempoh waktu satu semester ini, saya emang banyak menggunakan AI untuk mendapatkan referensi-referensi jurnal yang saya butuhkan. Terutama bagian trust sama fear itu yang ada pada penelitian saya itu sendiri, itu saya banyak menggunakan AI untuk mengambil jurnal-jurnal kalimat-kalimat yang saya perlukan. Terus kalau dibilang dari waktu ke waktu, mungkin sekarang saya lebih banyak menggunakan AI karena untuk keperluan skripsi saya. Tapi di satu sisi, di semester-semester sebelumnya, di mana saya tidak tahu banyak menggunakan AI, di mana saya masih banyak menggunakan workforce lah. Workforce saya

tentang resiko mungkin yang ditimbulkan dari diri Anda. Ada nggak perubahan-perubahan itu?	itu masih kerja pribadi saya tanpa bantuan dari AI itu masih saya banyak menggunakan dari diri saya sendiri. Jadi kalau bisa dirangkumkan, saya di semester sebelumnya, saya lebih banyak tidak menggunakan AI dalam pekerjaan saya. Tapi untuk sekarang, dalam skripsi, saya membuat pengecualian bahwa saya lebih banyak menggunakan AI untuk menyusun penelitian saya, supaya penelitian saya dapat cepat rangkap.
Menurut mas, faktor pendorong mas untuk menggunakan AI itu apa?	AI yang umumnya gitu ya mas Andes? Umumnya karena kemudahan, kecepatan, keefektifan, serta keefisiensian dari agent itu sendiri untuk mengabulkan atau memberikan informasi yang cepat gitu. Yang ringkas, cepat, efisien kepada kita. Sebenarnya itulah alasan kita, karena banyak dari kita masih suatu menggunakan AI. Tapi di satu sisi ini sebenarnya bukan juga hal yang sepenuhnya bagus mas Andes menurut saya. Karena AI itu sendiri, terutama agent ya, itu menurut saya juga bisa membuat orang lebih malas, juga bisa membuat orang tidak bisa berpikir kritis atau tidak memiliki logical sense yang cukup kuat, terutama dalam mengerjakan skripsi sendiri gitu. Saya rasa ada satu titik kita tidak boleh terlalu banyak berlebihan menggunakan AI sepenuhnya. Karena kemampuan mahasiswa pun diukur dari cara kita membuat satu informasi mas Andes. Terutama dalam jurnal penelitian kita, dalam skripsi kita. Untuk membuat penemuan baru itu memang kita menggunakan AI untuk mencari jurnal-jurnal. Karena

	kan jurnal itu banyak ya mas Andes. Dan pasti merepotkan kalau kita mencari secara manual gitu lah. Itu pasti waktunya lebih dari itu lah. Lebih dari yang kita buktikan kalau kita menggunakan agent kayak Claude, kayak ChatGPT, kayak Gemini, kayak AI dan sebagainya. Jadi saya rasa ada keperluan tertentu yang memang kita perlukan untuk AI. Karena AI itu jauh lebih efektif mas Andes.
Nah ini dari segi perasaan nih. Nah, bagaimana perasaan Anda itu mas Vincent setelah menyelesaikan tulisan ataupun setelah menyelesaikan pekerjaan Anda dengan bantuan AI? Itu gimana perasaan Anda? Mungkin Anda merasa puas mungkin karena prosesnya menjadi lebih efisien. Atau mungkin justru Anda merasa kurang nyaman. Mungkin karena tulisan Anda itu dirasa kurang mencerminkan pemikiran Anda sendiri. Nah, kira-kira seperti itu. Dari sisi masnya itu gimana?	Oke, saya ngerti mas Andes. Jadi mungkin kalau kita ya, mungkin orang mahasiswa sering menggunakan AI. Pasti tahu lah. Kesebutan AI itu sangat formal, sangat terstruktur. Maksudnya kalau sedangkan manusia itu pasti yang buat manusia itu lebih tidak terstruktur, tidak formal. Tapi itu sebenarnya juga ada sisi positif dan negatifnya mas Andes saya rasa. Tapi di satu sisi perasaan saya ya, kalau mas Andes saya tanya perasaan saya gimana. Terkadang ada bagusnya juga. Terkadang hasilnya sudah cukup bagus, sudah cukup oke. Tidak perlu saya apa-apain lagi, tidak perlu saya oprek-oprek lagi hasilnya. Tapi ada satu sisi, karena kita sebagai mahasiswa, sebagai peneliti di penelitian ini. Sebagai mahasiswa semester 8 ini. Saya rasa banyak yang perlu kita sesuaikan dengan bahasa manusia itu sendiri mas Andes. Maksudnya bahasa akademisnya juga ada, tapi bahasa manusia, unsur bahasa manusia itu juga ada. Jadi bukan hanya fully bahasa AI, tapi kita juga harus dapat mengkoordinasikan teks yang kita mau gunakan dalam teks penelitian kita gitu mas. Contohnya pada penelitian saya gitu mas Andes. Jadi menurut saya sih oke-oke aja. Kadang-kadang bisa

	bagus, kadang AI-nya bisa hasilkan hal-hal yang cringe. Atau hal-hal yang aneh, atau hal-hal yang kurang tepat itu. Tapi overall semakin lama AI itu berkembang, hasilnya juga semakin bagus. Apalagi terlalu lama grok AI kan. Mas Andes kalau mas tau grok AI yang di Twitter itu. Grok AI itu sudah bisa perform dengan cara yang lebih seperti manusia gitu. Lebih seperti manusia gitu. Dia bisa joke, dia bisa berkata-kata, bisa cakap-cakap yang seperti manusia itulah. Maksudnya dia itu fleksibel gitu mas Andes.
Dalam konteks kita sebagai mahasiswa kan semester 8. Seperti yang mas Vincent bilang tadi. Nah kita kan sudah menulis skripsi. Nah di dalam konteks penulisan skripsi itu. Yang menurut mas udah nggak wajar itu seperti apa mas? Bisa diceritakan nggak?	Dalam konteks yang nggak wajar dalam penulisan skripsi ya. Mungkin ya. Kalau dalam konteks saya. Mungkin penggunaan AI yang secara berlebihan sih. Mungkin dari segi data yang dimodifikasi oleh AI. Atau mungkin data-data struktur. Mungkin kayak lebih penyalahgunaan lah. Kayak penipuan informasi gitu mas Andes saya rasa. Mungkin kayak saya nggak tahu ya. Mungkin kalau di bidang saya mungkin. Atau di jurnal penelitian saya mungkin. Yang saya buat saya. Kalau saya mungkin penipuan informasi lah. Maksudnya gini. Kita ingin buat soal gitu mas Andes. Tapi kita ingin buatnya sesuai dengan dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu. Dan kita buatnya pakai AI. Tapi taunya AI-nya itu misjudge. Atau memasukkan sesuatu yang salah. Menghasilkan hasil yang salah. Taunya jurnal yang diberikan itu sebenarnya nggak ada. Atau cuman ilusi lah dari AI itu sendiri. Jadi jika kita. Maksudnya gini. AI itu ambil dari jurnal ini. Pertanyaan-pertanyaan dari jurnal ini. Tapi taunya setelah kita cek. Taunya jurnal itu nggak ada.

	Itu biasanya awal-awal perkembangan AI dulu kayak gitu mas. Mas Andes saya rasa. Dulu itu jadi salah gitu. Maksudnya itu jadi nggak bagus lah gitu. Maksudnya kita tuh. Karena informasi yang mirip gitu. Taunya tidak didasarkan pada jurnal yang ada gitu. Bukan pada jurnal yang eksisten gitu mas Andes saya rasa.
Berarti dalam penulisan karya ilmiah. Berarti yang mas anggap wajar itu seperti. Mungkin untuk mencari jurnal kayak gitu mas anggap wajar. Atau merapikan tanda bahasa. Mungkin seperti itu ya maksudnya. Itu gimana mas?	Kalimat atau poin-poin kalimat yang diperlukan dari jurnal-jurnal ini. Yang bisa diambil langsung dari oleh AI sendiri ke saya. Itu oke sih. Saya masih oke. Tentang penggunaan AI mas Andes.
Kita berbicara aspek untuk penulisan karya ilmiah nih mas. Kira-kira yang nggak wajar itu gimana mas? Ini sebagai contoh saja misalnya gini. Mas menyerahkan semua tulisan ke AI. Nah, itu menurut mas dianggap wajar atau nggak?	Oh, menurut saya itu jelas nggak ya. Karena penelitian pasti betul. Pemikiran kritis dari manusia itu sendiri terutama peneliti. Jadi menurut saya itu salah mas Andes. Karena kita sebenarnya menggunakan AI itu untuk berkooperasi gitu. Berkooperasi dengan manusia, dengan peneliti. Dimana peneliti bekerjasama dengan AI untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan gitu mas Andes. Jadi maksudnya kalau kita berharap 100% pada penggunaan AI, apa lagi pada jurnal penelitian lah, pada tugas-tugas skripsi ini, itu tentu saja tidak dapat dibenarkan. Karena untuk mencapai penemuan terbaru pun, kan tujuan jurnal penelitian kan untuk

	mencapai sesuatu yang baru ya mas Andes. Untuk mencapai informasi yang baru gitu. Jadi informasi yang baru itu tentu saja perlu campur tangan dari manusia gitu. Kita bisa menggunakan AI, tapi tidak boleh 100% tanggung jawabnya itu ada di AI gitu loh. Tapi harusnya 100% tanggung jawabnya itu ada di kita gitu. Jadi kita itu cuma bekerjasama dengan AI gitu. Untuk mencapai definisi data-data yang diperlukan gitu mas Andes.
Oke ini. Oke. Nah. Setelah ini, setelah Anda mencoba menggunakan AI sendiri itu, apakah pandangan Anda tentang batas etis penggunaan itu mengalami perubahan? Mungkin maksudnya begini mas. Jadi sebelum Anda mencoba dulu, sebelum Anda skripsi, Anda belum mencoba AI, Anda mungkin sudah memiliki pendapat tertentu. Misalnya bahwa penggunaan AI sama sekali tidak diperbolehkan atau sebaliknya. Itu dianggap biasa saja. Nah setelah benar-benar mencoba, apakah Anda, apakah pendapat tersebut berubah? Jadi misalnya	Kalau menurut pendapat saya, pribadi saya sebenarnya berubah ya mas Andes. Karena kalau kita belum pernah menggunakan AI pun, pasti kita punya pemikiran tersendiri. Tapi setelah kita menggunakan AI, pikiran kita bisa berubah gitu. Karena perkembangan AI pun juga, pastinya juga membawa perubahan gitu, membawa perkembangan gitu. Bagi pikiran kita, bagi pola pikir kita gitu. Pola pikir kita terhadap satu hal gitu mas. Jadi saya rasa pun, gimana ya maksudnya berubah. Tapi bukan berarti dia lebih longgar atau lebih ketat. Tapi kalau menurut saya, pola pikir saya itu lebih berubah sih. Lebih kayak bagaimana saya bisa mengadaptasi pikiran saya, mengadaptasi pola pikir saya terhadap penggunaan AI itu sendiri mas Andes. Jadi saya rasa apakah ada batasnya sendiri itu mungkin lebih ketat atau lebih longgar. Setiap AI saya rasa bisa berbeda-beda ya mas Andes. Tapi jelas bukan lebih longgar tapi lebih ketat mas Andes. Menurut saya lebih ketat gitu dalam penggunaannya. Maksudnya batas-batas kewajarannya itu mas. Maksudnya batas-batas kewajaran penggunaannya

menjadi lebih ketat atau lebih longgar? Atau justru Anda semakin merasa sulit untuk menentukan batasnya? Itu gimana mas?	itu menurut saya lebih ketat gitu. Maksudnya lebih disesuaikan gitu. Nggak boleh ngasal-ngasal gitu loh.
Di kampus mas, apakah dosen atau pihak institusi itu pernah nggak secara khusus itu membahas tentang kebolehan ataupun larangan penggunaan AI? Itu dalam penugasan ataupun dalam penulisan karya ilmiah itu sendiri mas?	Kalau peraturan dari dosen ya, peraturan dari institusi, sebenarnya nggak ada larangan penuh. Nggak boleh guna AI sama sekali. Itu jelas kita bisa pakai AI. Jelas banget bisa kita pakai AI. Tapi ternyata saya ada batasannya gitu. Ada batasan tertentu gitu mas Andes. Ya saya rasa kita boleh, apa? Kita boleh untuk, apa ya namanya? Kalau kita sedang berdiskusi itu dengan AI, boleh. Kita boleh brainstorming juga dengan AI, juga boleh. Untuk mengetahui apakah pendapat kita tentang suatu teori, tentang suatu informasi itu benar atau nggak, itu kita boleh dengan AI. Kalau kita boleh brainstorming dengan AI, itu sangat boleh. Apakah ada larangan juga? Juga ada mas Andes saya rasa. Tapi bukan berarti AI itu ditutup rapat itu. Ditutup rapat dari penggunaan untuk akademis itu. Itu sebenarnya salah gitu. AI itu ada untuk membantu kita gitu loh mas Andes. Jadi ada beberapa pekerjaan itu memang bisa dikerjakan oleh AI, lebih efisien, lebih efektif. Tapi di satu sisi ada manusia yang jauh lebih efektif dan lebih baiknya dipegang oleh manusia untuk mengerjakan yang gitu mas Andes. Jadi kalau dalam penelusuran karir saya sebenarnya, nggak ada ya, nggak ada larangan. Nggak ada larangan sepenuhnya, nggak boleh AI. AI itu nggak

	ada. Tapi kita boleh mengkooperasi pekerjaan kita dengan AI gitu untuk dapat hasil yang jauh lebih baik gitu mas Andes.
Oke, baik. Menurut Anda nih, kebijakan seperti apa yang sebaiknya ditetapkan oleh pihak institusi ataupun kampus terkait penggunaan AI ini dalam penulisan karya ilmiah? Idealnya itu gimana menurut mas peraturan?	Kalau saya, ya seperti tadi saya bilang, barusan mas Andes diperbolehkan dalam satu sisi. Tapi dengan secara tertentu lah, secara tertentu seperti apa. Mungkin pakai bagian ini boleh pakai AI. Mungkin dalam soalnya kita boleh pakai pengalaman dari AI dan sebagainya. Tapi bukan berarti sepenuhnya itu menggunakan AI. Tetap mungkin 80% tanggung jawab informasi itu tetap dibuat dan dimiliki oleh manusia atau peneliti yang membuat itu mas Andes saya rasa. Dan penulisan karya ilmiah itu tetap peneliti yang harus dapat menemukan informasi terbaru itu mas Andes. Tapi kalau untuk rujukan jurnal, dari sumber mana, dari sumber referensi mana, saya rasa dia bisa pakai AI untuk mempercepat gitu mas. Untuk mempercepat, mengefisienkan waktu lah gitu. Saya rasa pakai AI itu mas Andes.
Oke, baik mas. Nah, sebagai penutup nih, apakah terdapat hal lain yang ingin mas sampaikan terkait topik ini? Mungkin yang belum sempat kita bahas dalam sesi wawancara tadi. Ada nggak mas kira-kira?	Topik lain ya? Maksudnya hal yang kaitan dengan ini ya . Saya rasa udah cukup oke sih kalau kaitannya dengan penulisan karya ilmiah ya mas Andes. Tapi masih oke lah. Saya rasa udah oke, udah cukup gitu. Saya rasa nggak ada tambahan lain. Saya rasa dari segi peraturan atau dari kebolehan, larangan dan sebagainya yang tadi mas Andes tanya tadi itu saya rasa sudah cukup sih mas Andes. Saya rasa sudah cukup.

Informan 7: Liberata Nusti Chandra	
Pertanyaan	Jawaban
Oke baik, selamat malam mas. Sekarang saya akan mewawancarai mas untuk penelitian saya. Mungkin sebelumnya mas bisa perkenalan dulu.	Oke baik, terima kasih. Perkenalkan, nama saya Chandra. Biasanya juga saya dipanggil Chandra. Saya berasal dari Jurusan Sistem Informasi dengan Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
Oke mas, nah belakangan ini aktivitas utama Anda di perkuliahan itu lebih banyaknya ngapain aja nih mas?	Aktivitas saya itu lebih banyak fokus untuk penyelesaian skripsi saya, karena memang sudah nggak ada mata kuliah lagi. Jadi saya tuh biasa sehari-hari kerjanya cuma cari referensi, baca jurnal, revisi tulisan, atau nyiapin bagian-bagian yang masih kurang. Kadang-kadang juga ada jadwal pembimbingan sama dosen pembimbing, jadi cukup banyak waktu yang dipakai untuk revisi atau perbaiki skripsi saya.
Oke, nah Anda pernah nggak menggunakan AI itu seperti ChatGPT atau aplikasi sejenisnya?	Untuk aplikasi AI itu sering, saya sering pakai seperti ChatGPT, kadang juga pakai AI lain seperti Cloud atau Gimini gitu. Awalnya sih saya tahu dari teman atau dari sosial media untuk ngerjain tugas gitu-gitu.
Biasanya AI itu digunakan buat kebutuhan apa aja nih?	Lumayan banyak kalau buat saya, tapi saya paling sering pakai itu buat memahami materi atau topik yang kadang bikin saya bingung. Terus kadang juga saya pakai untuk cari ide, untuk bantu para frase, atau perbaiki susunan kalimat supaya rapi atau lebih formal gitu. Dan juga biasanya hasilnya tetap saya edit lagi sih supaya sesuai dengan cara saya menulis biasanya.
Oke nih mas, nah kan mas sekarang lagi skripsi lah,	Pernah, saya pernah pakai AI untuk ngerjain beberapa tugas kuliah juga, karya ilmiah, atau juga

artinya mas lagi menulis karya ilmiah. Nah, selama ngerjain karya ilmiah dan skripsi tersebut, apakah mas pernah memanfaatkan AI ini sebagai alat bantu?	proses nulis skripsi saya biasanya. Terus saya juga biasanya pakai AI itu untuk bantu memahami teori atau nyari gambaran tentang topik-topik tertentu. Tapi saya jarang pakai AI untuk langsung buat isi tulisan secara penuh sih. Biasanya juga saya pakai untuk para frase, jadi saya tetap ngerjain dengan ide saya sendiri juga.
Oke nih, biasanya nih di bagian mana itu AI itu paling membantu dalam proses penulisan karya ilmiah atau skripsi Anda mas?	Biasanya AI itu bantu di awal kalau saya lagi bingung gitu, mau mulai dari mana. Kadang juga saya pakai buat brainstorming atau cari penjelasan sederhana tentang teori-teori yang saya butuh. Kadang juga bantu untuk kesulitan menyusun kalimat.
Nah menurut masnya nih, dibandingkan dengan yang dulu-dulu nih mas, cara penggunaan AI yang mas lakukan itu ada perubahan nggak dibanding awal kali mungkin mas pertama kali memakai AI ini?	Ada dan cukup banyak. Dulu saya itu lebih sering pakai AI karena saya ngerasanya praktis dan juga cepat. Tapi selang berapa waktu gitu saya sadar kalau misalnya saya terlalu sering pakai AI, nanti saya jadi kurang berpikir sendiri. Ide-ide saya tuh jadinya stuck gitu. Terus sekarang saya jadi lebih membatasi untuk menggunakan AI sih. Jadi lebih sering coba memahami atau ngerjain sendiri sebelum pakai AI.
Kita berbicara tentang perasaan dalam penggunaan AI ini. Nah gimana perasaan mas Chandra setelah menyelesaikan itu karya ilmiah atau tulisan itu dibantu oleh AI? Itu gimana mas perasaannya?	Perasaan saya merasa cukup terbantu karena AI bisa bantu saya mempercepat proses kalau saya lagi bingung. Terus kadang saya juga merasa kurang puas kalau terlalu banyak menggunakan AI. Karena rasanya jadi kurang mencerminkan hasil pemikiran saya sendiri. Jadi saya lebih nyaman kalau AI itu dipakai untuk sebagai pendukung aja.

Pernah nggak ada pengalaman dimana AI malah bikin proses nulis karya ilmiah atau skripsi itu jadi kurang nyaman? Atau menimbulkan masalah gitu mas? Pernah nggak?	Pernah, kadang AI itu suka ngasih jawaban yang kelihatannya benar. Tapi kalau saya cek lagi itu kadang ada beberapa informasi yang kurang tepat, kurang sesuai sama sumbernya. Pernah juga hasil tulisannya terlalu umum atau kurang cocok dengan konteks saya. Jadi akhirnya saya tetap harus perbaiki lagi. Dari situ saya biasanya lebih hati-hati lagi sih. Nggak langsung full pakai AI atau percaya sama AI.
Oke mas, kita ke bagian selanjutnya itu tentang batas etis penggunaan AI. Ini juga termasuk dalam pertanyaan pelatihan saya. Jadi kalau menurut masnya sendiri, penggunaan AI yang masih bisa dianggap wajar dalam penulisan karya ilmiah itu seperti apa mas?	Menurut saya kalau masih wajar, AI itu digunakan untuk bantu memahami materi. Untuk cari ide awal, untuk memperbaiki bahasa atau struktur tulisan. Selama masih suap memahami isi tulisannya itu dan berpikir sendiri, saya rasa masih normal.
Kalau dalam konteks penulisan karya ilmiah juga ya mas? Menurut masnya sendiri, yang nggak wajar itu atau sudah bisa dianggap berlebihan atau melewati batas itu seperti apa mas?	Kalau menurut saya yang berlebihan itu kalau orang terlalu bergantung sama AI sampai full skripsinya itu atau karya ilmiah itu dibuat sama AI. Dia nggak ada usaha sendiri, apalagi kalau hasilnya itu langsung dipakai tanpa dipahami. Jadi menurut saya itu terlalu melewati batas karena mas iswa jadi tidak benar-benar terlibat dalam proses pekerjaan atau berpikir untuk idenya.
Ini menurut pandangan masnya sendiri, ada bedanya nggak antara kita pakai AI untuk memperbaiki	Menurut saya berbeda. Kalau untuk membantu memperbaiki tulisan, ide dasarnya tetap berasal dari ide sendiri.

tulisan sendiri dengan kita meminta langsung AI membuat tulisan dari awal?	Tapi untuk tulisan-tulisannya dibuat dari AI itu dari awal, berarti proses berpikirnya juga banyak diserahkan ke AI. Jadi kalau menurut saya itu sudah berbeda konteks penggunaannya.
Nah setelah mas menggunakan AI ini sebagai alat bantu untuk menulis skripsi atau karya ilmiah itu, apakah pandangan mas soal batas etis penggunaannya itu berubah mas?	Ya berubah. Yang awalnya saya berpikir itu AI itu cuma alat bantu biasa dan nggak terlalu bermasalah kalau digunakan sering. Tapi makin sering dipakai itu saya jadi sadar kalau penggunaan yang berlebihan juga bisa berdampak kurang baik. Terutama bisa bikin kita jadi tergantung. Jadi sekarang saya sih lebih berhati-hati.
Dari pihak kampus ataupun dari dosen Anda di kampus, pernah nggak mereka membahas secara khusus tentang aturan penggunaan AI ini mas?	Kalau untuk aturan yang benar-benar resmi saya belum pernah lihat. Tapi beberapa dosen pernah mengingatkan untuk tetap jaga kejujuran akademik dan jangan terlalu bergantung sama AI. Jadi sejauh ini masih lebih ke himbawan saja.
Oke berarti tidak ada aturan ya dari kampus mas aturan resmi seperti itu. Oke menurut masnya juga nih, seperti apa aturan yang sebaiknya dibuat kampus terkait penggunaan AI dalam penulisan karya ini?	Menurut saya AI itu nggak perlu dilarang sebenarnya. Karena AI bisa membantu mahasiswa dalam belajar. Tetapi harus ada aturan atau batasan yang jelas supaya penggunaannya nggak terlalu berlebihan. Mungkin AI boleh dipakai untuk membantu memahami materi atau perbaiki tulisan. Tapi bukan untuk membuat seluruh isi karya ilmiah.
Mungkin sebagai penutup nih mas, ada nggak mungkin hal-hal lain yang ingin mas tambahkan terkait	Menurut saya AI bisa jadi alat yang sangat-sangat membantu kalau digunakan dengan benar ya. Tapi mahasiswa juga harus punya kesadaran untuk nggak terlalu bergantung. Karena kalau semuanya

penggunaan AI di dalam dunia akademik?	diserahkan ke AI, nanti pola pikir, kemampuannya akan berkurang gitu.

Informan 8: Vencent	
Pertanyaan	Jawaban
Selamat malam Mas Vincent Terima kasih sudah mau menjadi informan di penelitian saya Mungkin kita bisa langsung mulai saja untuk wawancara kita pada malam hari ini Sebelumnya bisa diceritain nggak kesibukan Mas Vincent akhir-akhir ini itu apa?	Saya, kesibukan saya agak-agak ini ya macam Mas Andes lah ya Semester akhir saya skripsian, pembimbingan sama dosen, itulah Des
Oke, nah Apakah Mas Vincent ini pernah nggak menggunakan teknologi kesejahteraan buatan atau AI?	Ya pernah, tapi lebih sering ke gemini atau claude si
Oke, nah Pernah nggak sih Mas Vincent ini pakai AI waktu menulis karya ilmiah Seperti menulis skripsi ataupun tugas akademik lainnya?	Mostly pernah ya, karena kan di zaman sekarang itu apa-apa kita kan sudah pasti pakai AI Apalagi untuk, pokoknya AI itu membantu kita dalam mengerjakan skripsi itu sih
Oke, nah Biasanya nih kalau menulis skripsi ini, Mas	Pertama waktu itu cari judul Pas cari judul juga, dah itu juga cari konteksnya juga Cari Penelitian-penelitiannya, Dah itu coba mencari kata-kata juga

Vincent biasanya pakai AI itu di bagian mana?	yang bakal saya cari di penelitian gitu loh Jadi cari kata kuncinya gitu
Nih kalau dibandingkan dengan pertama kali pakai AI Nah bagaimana cara Mas Vincent ini menggunakan AI sekarang?	Dulu itu asal ketik aja sih Pas prompting AI sekarang itu jadi lebih mengerti Gimana caranya prompting AI, gimana cara Cara kita tuh meng-prompting agar AI tetap memberikan hasil yang kita inginkan
Kalau dibandingkan dulu dengan sekarang, kira-kira Mas Vincent lebih sering dulu atau lebih sekarang untuk menggunakan AI-nya?	Lebih suka Yang sekarang sih, karena AI itu membantu banget Tapi emang tetap harus diparaprasa juga sih
Nah setelah selesai nyulis dengan bantuan AI itu, kira-kira atau yang Mas Vincent rasakan itu apa?	Yang saya rasakan, penggunaan AI itu harus boleh dipakai Tapi dalam penggunaan AI itu kita harus bijak gitu dalam menggunakannya Gak serta-merta semuanya harus di copy paste Lalu langsung dijadikan hasil penelitian kita juga Karena itu kan juga gak bantu juga kan Jadi angka baiknya harus diparaprasa juga, harus mengerti juga lah hasil dari AI itu Sudah dapat mengerti arti dari AI itu, baru kita setip pakai tulisan yang kita pahami sendiri gitu loh
Nah, menurut Mas Vincent, penggunaan AI yang masih wajar itu dalam nulis karya ilmih itu yang kayak gimana Mas?	Yang masih wajar itu, boleh pakai AI tapi harus diparaprasa Tapi jangan di copy paste, soalnya itu kan nampak banget lah buatan AI Dan ya, tapi itu masih wajar-wajar aja sih Kalau AI yang melampaui batas wajar itu mungkin untuk dibuat untuk kejahatan gitu Macam deepfake yang lagi saya sama Vincent lagi perliti gitu loh
Nah, di dalam menulis karya ilmihnya Menurut Mas, nih	Ya yang kayak tadi, kalau dalam penulisan skripsi itu Kalau kita pakai AI itu cuma sebagai referensi sih Gak

kan Mas lagi sekarang kan juga nulis skripsi kan Nah, kira-kira yang udah gak wajar itu penggunaan AI dalam penulisan skripsi itu seperti apa Mas? Bisa diberikan gak contohnya? Menurut Mas aja	boleh langsung di copy paste, kita harus paraprasa dulu Kita harus paham dulu artinya, baru kita akan pakai kata-kata kita sendiri
Menurut Mas, ada gak bedanya itu antara minta bantuan AI untuk memperbaiki tulis yang kita buat Sama kita langsung minta AI buat nulis dari awal Ada gak bedanya kira-kira Mas?	Bedanya ada Kalau tulisan dari awal dibuat oleh AI itu benar-benar kayak tulisan robot Tapi kalau kita udah tulis dulu, kita ketik dulu, baru kita suruh AI perbaiki tulisan-tulisannya Tetap lebih kayak ada tulisan-tulisan yang dikit sih Tapi tetap berbeda, tetap lebih bagus kita ketik dulu sendiri atau kita minta AI perbaiki
Menurut Mas, dari segi etika, wajar gak kalau kita menyerahkan semuanya ke AI? Menyerahkan semuanya ke AI? Ya, misalnya tadi kan kita nulis dari awal pakai AI, itu masih wajar gak menurut Mas?	Gak sih, gak bagus hasilnya Soalnya ada pasti nampak banget buatan AI Memang harus dipahami dulu, baru kita ketik pakai bahasa kita sendiri
Kalau di kampus Mas sendiri, itu dosen atau kampus pernah gak? Gak, ngasih secara khusus, boleh atau tidaknya pakai AI dalam tugas ataupun karya ilmiah Mas?	Kalau di kampus saya sih, boleh-boleh saja ya Cuman ya, seperti yang saya sebelum sudah katakan, emang harus Jangan 100% buatan AI gitu loh Emang harus dikombinasikan lah pakai kata-kata sendiri

Nah, menurut kamu Mas, aturan seperti apa sih yang idealnya dibuat kampus soal penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah?	Kalau kampus ya, menurutku mungkin kampus itu emang seperti sekarang membolehkan penggunaan AI Tapi hanya untuk membantu Tapi tetap kata-katanya harus diperap rasa Serta kata-katanya emang harus dari pemahaman diri sendiri yang mengetik kata-katanya gitu Biar valid lah dari apa yang telah dibuat gitu loh Sudah dapat ditanggung jawabkan

Inforaman 9: Patrick Everest Bhuwana Putra Somba	
Pertanyaan	Jawaban
Oke, baik. Terima kasih Mas Patrick sudah mau menjadi informan saya untuk wawancara pada hari ini. Mungkin kita bisa langsung saja untuk wawancaranya. Kalau boleh tahu sekarang ini aktivitas kuliah kamu ini lagi banyak fokus ke apa?	Jadi fokus kuliah saya ini, Kak, skripsi ya. Udah gak ada kelas lagi, tapi hampir setiap harinya itu ngurusin skripsi, nulis, revisi, bimbingan, ya revisi lagi. Dosenku juga orangnya lumayan teliti, jadi tiap ketemu pasti ya ada aja yang perlu diperbaikin gitu. Kadang aku juga ngira oke, tapi ternyata masih ada yang kurang gitu-gitulah. Jadi, tapi daripada mikirin kayak gitu ya mau gimana lagi kan? Jadi dari situ juga aku ngerti cara nulis yang benar gimana.
Kamu pernah gak menggunakan AI seperti chat gpt atau aplikasi AI lainnya?	AI ya? Jujur sih pernah ya, pernah. Jujur awalnya tuh gak tertarik sama sekali. Tapi waktu ngerasa bisa ngerjain semuanya tanpa perlu alat kayak gitu sih. Aku pernah ngerasa tuh kayak bisa ngerjain apa-apa tanpa harus perlu alat-alat kayak gitu. Tapi aku juga agak skeptis waktu itu soalnya yang aku denger dari orang-orang sering gak akurat kan, jadi takut aja. Tapi lama kelamaan agak penasaran nih soalnya banyak diomongin. Akhirnya aku coba sendiri, ternyata beda

	dari yang diomong-omongin lah. Dari situ mulai deh aku pakai meskipun sesekali gak bergantung gitu loh. Jadi dari hasilnya di crosscheck lagi sih kayak gitu.
Biasanya AI itu paling sering kamu pakai itu buat apa?	Oke. Sebenarnya ada dua hal yang penting sih yang sering aku pakai. Yang pertama tuh bantu aku ngerti konsep, teori, terutama dari jurnal-jurnal yang bahasanya terlalu berat ya. Terus aku juga minta AI itu untuk jelasin ulang nih yang lebih simple dari bahasa-bahasa yang terlalu berat tadi. Biar aku paham gimana sih bahasanya, terus aku balik ke sumber aslinya. Terus yang kedua tuh buat ngecek tulisan ku sendiri sih. Jadi kayak nanya ke AI kayak kalimat ini udah jelas apa belum, atau alurnya udah nyambung apa belum. Jadi kayak minta-minta pendapat gitu deh.
Nah, kan sekarang kamu juga lagi skripsian. Nah, selama proses ngerjain karya ilmiah atau skripsi, apakah kamu memakai AI itu sebagai alat bantuan?	Jujur pernah, tapi malah lebih sering malahannya. Karena di bagian-bagian tertentu tuh butuh sebenarnya. Terutama waktu awal-awal ngerjain, terutama di bab dua, agak kewalahan karena jurnalnya kan harus banyak tuh. Nah, terus agak bingung nih mana nih yang relevan. Nah, itu aku minta tolong AI, dan AI cukup membantu buat ngerti isi jurnal-jurnal itu. Lebih cepat sebelum aku putuskan atau enggak sih. Terus untuk bagian analisis sama pembahasan aku milih ngerjain sendiri sih. Karena itu kan nanti inti dari penelitianku sendiri, bukan penelitiannya AI kayak gitu.
Nah, dalam proses penulisan karya ilmiah atau	Ini sih pengalaman pribadiku yang lagi kepake sekarang tuh, paling banyak tuh di letar belakang di bagian bab satu sama tinjuan pustaka sih, di bab dua.

skripsi ini, bagian mana yang paling sering dibantu AI?	Nah, waktu itu kan udah punya banyak bahan nih, tapi bingung gimana nyambung-nyambunginya, biar enggak kelihatan kayak tempel-tempel doang. Aku cerita ke AI kira-kira apa yang harus aku sampaikan dan apa yang ingin ku sampaikan lah gitu. Terus AI bantu aku lihat polanya. Nah, dari situ baru aku tulis sendiri. Jadi, AI bukan yang nulis, tapi AI lebih nyeambungin sih untuk benang merahnya gimana dan bantu aku susun penulisannya gimana. Jadi, aku yang nulis, AI yang bantu mikirin kayak gitu lah.
Nah, kalau dibandingkan pertama kali kamu menggunakan AI ini, apakah cara kamu memakainya itu sekarang berubah?	Banget berubah banget. Jadi, dulu aku minta AI kayak bikin paragraf, aku tinggal edit dikit terus aku pakai. Ya, kayak efisien aja waktu itu ngerasanya. Tapi pas presentasi depan dosen, ada pertanyaan yang enggak bisa dijawab, baik dengan pakai tulisan ku sendiri, walaupun memang dibikin sendiri ya. Nah, itu tuh aku bikin sadar tuh. Aku tuh dibikin sadar. Kalau aku sebenarnya enggak beneran ngerti apa yang ku tulis. Sejak saat itu, aku balik cara pemakainya. Aku nulis dulu semampu ku sejelak apapun, baru aku minta AI bantu rapiin atau tunjukin mana yang masih lemah gitu sih.
Nah, apa yang kamu rasakan setelah kamu menyelesaikan tulisan yang sempat dibantu AI?	Tergantung sih seberapa banyak AI dilibatiknya. Kalau AI cuma bantu benerin kalimat atau ngecek konsistensi, aku fine-fine aja. Malah lebih pede karena tulisannya lebih rapi. Tapi pernah waktu itu tekanan skripsi lagi tinggi-tinggi banget tuh. Wah, itu puyeng banget. Nah, aku minta AI nulisan hampir satu subah penuh karena aku beneran enggak tahu harus mulai dari mana. Hasilnya bagus. Tapi besoknya waktu dibaca ulang sih agak aneh ya. Tulisan itu

	enggak ada jejak aku di dalamnya. Jadi enggak ada feelnya aku yang di dalam tulisan itu. Dan yang bikin enggak nyaman lagi itu bukan takut ketahuan dosensi tapi lebih ngerasa enggak jujur sama diri sendiri dari penulisan dan lain sebagainya.
Pernah enggak ada pengalaman di mana penggunaan AI ini malah bikin proses penulisan jadi bermasalah?	Pernah sih sebenarnya. Pernah, pernah, pernah. Jadi waktu itu yang paling kuingat sampai sekarang itu penjelasan tentang suatu teori di bab dua. Nah, enggak sih penjelasan yang kedengarannya yakin banget nih. Lengkap sama toko-tokonya, tau terbitnya, gitu-gitu. Eh, waktu bimbingan dosen bilang referensinya enggak ketemu dan minta aku verifikasi. Ternyata memang enggak ada, AI-nya ngarang. Nah, itu aku merasa kayak malu banget sih. Tapi dari situ aku enggak pernah langsung percaya informasi dari AI. Aku ngecek-ngecek dulu dari sumber DOI-nya atau link-link yang memang merujuk ke referensinya, kayak gitu sih.
Nah, menurut kamu nih, penggunaan AI yang masih wajar dalam penulisan karya ilmih itu bagaimana?	Jadi, menurut aku yang masih wajar itu kalau AI dipakai untuk mendukung proses berpikir itu, ya berpikirnya di situ sih. Sama buat bantu brainstorming untuk koeninya, benang merahnya gitu loh, konsepnya. Bukan untuk ngegantiin kita sepenuhnya. Misalnya, kita minta AI nih, jelasin dong konsep yang susah dipahamin. Terus, bantu rapiin kalimat yang udah ditulis sendiri juga. Atau minta feedback deh soal argumen yang kita udah susun dari kemarin-kemarin. Intinya, selama ide dan isinya masih dari diri sendiri, dan kalau ditanya soal tulisannya bisa dijelasin dan pemahamannya itu bisa kita pahamin sendiri, ya kurasa masih oke-oke aja,

	fine-fine aja menurutku. Karena memang AI itu sebagai alat bantuan, bukan untuk pengganti pemikiran manusia gitu aja sih.
Nah, menurut kamu ini penggunaan AI yang seperti apa yang sudah bisa dianggap berlebihan atau melewati batas?	Yang paling jelas ya, semua tulisan itu dibuat AI terus diklaim sebagai karyanya sendiri. Terus, apalagi kalau isinya nggak dipahamin sama sekali tuh. Itu bukan soal etika sih, tapi juga rugi buat diri orang itu sendiri. Karena proses berpikirnya nggak ada. Terus yang menurut aku lebih parah lagi itu kalau AI dibuat untuk membuat referensi-referensi baru gitu loh. Atau referensi yang baru alias palsu. Itu kan bukan soal ketergantungan, tapi termasuk pemalsuan data juga sih menurutku. Karena kan harus ada data yang baik untuk penelitian, kayak gitu sih.
Nah menurut kamu ada nggak perbedaan antara menggunakan AI untuk memperbaiki tulisan sendiri dengan meminta AI membuat tulisan dari awal?	Sebenarnya, dari perbedaan banyak sih. Atau bisa dibilang beda banget lah. Kalau aku udah nulis terus AI bantu rapiin tuh proses berpikirnya tetap kayak pemikiranku. Kalau yang terus untuk argumennya, kalau argumennya tuh aku yang nentuin argumennya lah. Aku yang milih pendekatannya gimana. AI cuma bantu untuk nyampaikan dengan baik aja. Nah tapi kalau misalnya dari awal AI yang nulis, aku sebenarnya cuma nganterin tulisan orang lain ke dosen. Contohnya kayak itu, tulisan robot ke dosen. Dan karya ilmiah itu bukan cuma soal hasilnya, tapi proses intelektual dibaliknya sih.
Nah, setelah punya pengalaman menggunakan AI sendiri, apakah pandangan kamu tentang	Oh oke oke oke. Ya jujur sih berubah ya, tapi bukan jadi lebih santai. Tapi dulu aku pikir setelah hasilnya bagus dan gak ada yang tau, ya gak masalah. Tapi setelah ngalamin sendiri momen-momen dimana aku

batas etis penggunaannya berubah?	ngerasa gak nyaman sama tulisan yang terlalu banyak dibantu AI, aku jadi sadar sih kalau ukuran ininya bukan soal ketahuan apa enggak, tapi soal kejujuran sama diri sendiri yang gak bisa diabaikan sih sebenernya itu. Sekarang aku lebih sering nanya sih kayak, bukan cuma kayak ini boleh gak ya, tapi nanyanya kayak gini sih sebenernya sekarang kayak ini beneran aku gak sih sebagai peneliti kayak gitu. Itu sih.
Apakah pernah ada penjelasan dari dosen ataupun kampus kamu itu terkait aturan penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah ini?	Untuk sekarang sih masih belum ada pernyataannya resmi ya soal pemakaian AI atau penggunaan AI dalam tugas atau karya ilmiah ini. Nah, ada paling komentar-komentar dari dosen sih, tapi itu kan beda-beda ya isinya ya. Ada yang tegas jangan pakai AI, ada yang santai boleh asalnya dipakai dengan cara benar sesuai etis-etis yang diatas tadi. Gak ada panduan yang seragam, tapi ya akhirnya mahasiswa nafsirin sendiri-sendiri dan tafsiran orang kan beda-beda ya. Dari aku sendiri sih tafsiranku ya mirip yang poin kedua sih kayak mahasiswa boleh pakai tapi dengan etis-etis yang ada aja jangan berlebihan deh kayaknya.
Nah, menurut kamu nih seperti apa sih aturan yang mungkin ideal dari kampus terkait penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah ini?	Menurut aku sih bukan soal larangan atau dibolehkannya ya sepenuhnya kayak gitu ya. Karena dua-duanya gak realistis aja, yang lebih masuk akal itu panduan yang spesifik. Bagaimana atau bagian-bagian mana yang boleh dilebatkan AI sampai sejauh mana. Dan ada kewajiban buat nulis pernyataan kalau itu memang penggunaan AI atau ada penggunaan AI di dalamnya kayak gitu. Kayak bentuk transparansi aja gitu, kayak jauh lebih baik dan jujur

	sih. Serta bisa kayak jadi bagian proses belajar sendiri kayak gitu sih. Kalau misalnya mau pakai larangan atau dibolehkan juga itu memang menurutku kurang realistis dari zaman yang sekarang ya sebenarnya.
Oke, sebagai penutup nih ada gak hal lain yang ingin kamu tambahkan terkait penggunaan AI di dalam dunia akademik?	Ada satu sih hal yang sering ku pikirin kayak diskusi soal etika AI ini perlu dimulai lebih awal sih sebenarnya. Karena gak perlu nunggu semester akhir baru dibahas sih sebenarnya ini kayak gini. Karena di semester akhir tekanan udah kayak tinggi banget jadi kurang bisa berpikir gitu loh. Dan kebiasanya udah kebentuk jadi gak bisa evaluasi diri sendiri. Nah kalau dari awal masih soal udah punya pemahaman soal batas-batasan AI pasti lebih banyak sih pengguna yang bertanggung jawab aku lebih yakin kayak gitu sih. Karena contoh pribadi sih kayak aku di awal-awal semester kayak pakai aja AI disuapin AI terus-terus. Ujung-ujungnya kayak sempat di pertengahan-pertengahan kuliah tuh ini banget kayak kecanduan banget sama AI. Dan setelah itu mikir kayak ini gak bisa nih kayak gini terus. Jadi menurutku ya memang harus didiskusiin sih soal etika pemakaian dan batasan-batasan pemakaian sih. Itu aja sih menurutku udah.

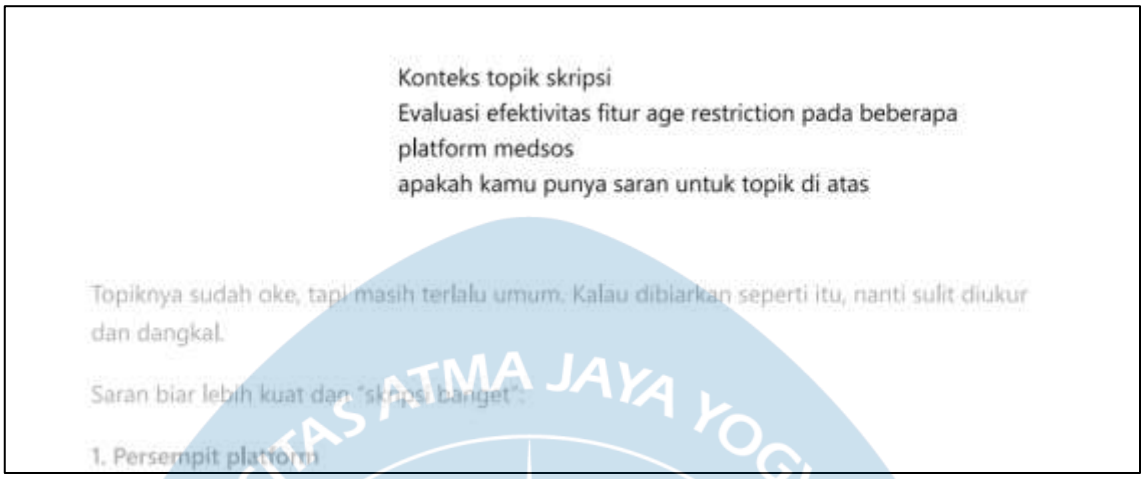
Informan 10: Richardo Eagan Nugroho	
Pertanyaan	Jawaban
Nah, boleh diceritain nggak untuk akhir-akhir ini	Kebetulan ya baru fokus skripsi juga sama mungkin ada kerjaan kerjaan partime sama dirumah, mungkin Cuma itu si kesibukan ku selama ini, belum ada kayak

kesibukan kamu lagi apa aja?	aktifitas yang rutin lagi selain kayak ngerjain skripsi sama kerja kerja kayak gitu
Kamu pernah nggak pake AI itu kayak CGPT ataupun Gemini, ataupun sejenisnya gitu?	Pernah, Pernah. Kebetulan aku sering pakenya CGPT sih.
Biasanya kamu pake AI itu buat apa aja sih?	Sebenarnya kalau aku pake AI itu buat nyari informasi secara cepat aja sih, Sama, biasanya kalau diskripsi juga bantu nyari. Kayak data-data gitu sih. Sama bantu kayak buat struktur diskripsinya gimana, bantu arahin aja. Kayak gitu sih.
Berarti kamu diskripsi juga dibantu AI sebagai alat bantu gitu ya?	Iya, Tetap aku pake bantuan AI sih.
Nah, kira-kira apa sih yang pertama kali mendorong kamu untuk mencoba menggunakan AI untuk keperluan menulis skripsi itu?	Tentunya karena ada rasa kepo ya. Kayak AI itu bisa membantu buat, mungkin lebih ke efektifitasnya ya berarti. Karena bisa membantu pembuatannya lebih cepat atau enggak. Kadang juga bantu buat dapetin ide gitu sih, kalau diaku.
Nah, dalam menulis skripsi ini, kamu pakai AI itu di bagian mana?	Sebenernya enggak ada bagian yang tertentu ya. Cuman kadang kalau ide atau gagasan dari aku sendiri udah kayak mentok gitu, aku mesti minta tolong bantuan AI sih. Cuman biasanya, iya sih, tapi enggak ada bagian tertentu yang aku pakai AI semua atau enggak gitu sih.
Kalau dibandingkan dengan pertama kali kamu pakai, bagaimana cara kamu	Sebenernya dari dulu itu juga kalau aku merasa pakai AI itu masih stabil-stabil saja ya. Maksudnya kalau aku lagi udah mungkin dalam konteks skripsi ya udah

menggunakan AI itu sekarang? Maksudnya gini, dulu mungkin kamu pakai AI itu untuk hal-hal kecil saja, tapi sekarang kamu lebih sering atau gimana? Itu gimana?	kayak mentok banget, itu aku baru kayak nanya AI. Sama mungkin kalau buat hal-hal yang umum gitu kayak mau cari tahu info mungkin berita atau apa gitu, kadang masih pakai Google juga sih. Jadi kayak enggak 100% AI gitu sih. Tergantung arunnya juga, konteksnya juga.
Dalam kasus kamu ini, mungkin setelah kamu selesai dengan bantuan AI, itu kamu ada ngerasa kayak gimana-gimana gitu enggak? Misalnya puas mungkin karena lebih cepat selesai atau justru kamu ada enggak enak karena tulisan itu kan maksudnya kurang ngurungi dari pemikiran sendiri karena dibantu AI, ada enggak rasa-rasa kayak gitu?	Sebenarnya mesti ada plus-minusnya sih. Di sisi lain tuh kayak ya itu positifnya jadi mungkin lebih cepat aja ya nyari data dan lain-lain. Sama mungkin ya itu negatifnya juga itu kayak mungkin datanya tuh enggak akurat gitu mas yang sama kadang. Jadi malah kita kayak harus koreksi lagi gitu loh di sumber lain. Gitu aja sih.
Menurut kamu nih, di dalam menulis karya ilmiah, penggunaan AI yang masih dalam batas wajar itu kayak gimana? Ada enggak contoh-contoh yang mungkin kamu bisa ceritakan?	Dianggap batas wajar ya. Kalau bagiku selama kayak enggak semuanya full AI, masih aman sih. Maksudnya kan ya karena itu kan tadi itu AI kalau menurutku belum 100% akurat itu datanya. Jadi kayak kita harus mungkin kalau karya ilmiah itu harus pakai nyantumin studi-studi terdahulu mungkin, citasi-citasi gitu, terus baru mungkin AI itu buat sebagai bantuan aja sih menurutku. Jadi kayak seharusnya enggak semuanya full AI sih.

Kalau yang enggak wajar itu gimana tuh? Ada enggak?	Berarti udah kalau enggak wajar ya apa-apa pakai AI, semuanya full AI gitu sih, . Kayak nanti malah jadi malas mikir kan kitanya. Apa-apa AI, apa-apa AI gitu sih. Nanti kayak ketergantungan aja.
Menurut kamu nih, dari segi etika ya, ada enggak bedanya itu antara kamu minta AI untuk memperbaiki tulisan yang kamu buat sendiri, sama langsung minta AI yang menulis semuanya dari awal. Ada enggak perbedaan dari sisi etika?	Tetap beda sih. soalnya kalau... Gimana ya, kalau AI itu kan harus masih pakai prompt dari kita kan sebenarnya, harus ngulik-ngulik informasi dari kita dulu, baru dia mungkin bisa jadi yang paling dekat sesuai yang kita inginkan. Nah, mungkin kalau kita dari awal enggak memulai hal tersebut, mungkin malah bisa ke mana-mana sih deh sebahasannya.
Di lingkungan dosen atau kampus kamu itu pernah enggak sih secara khusus itu bahas soal boleh atau tidaknya pakai AI dalam menulis skripsi ini?	Sebenarnya enggak ada yang membahas banget ya mungkin, cuman kadang tetap tanya kayak, misal ke dosennya, tanya apa, ini boleh pakai AI enggak ya Pak Bu, kalau boleh ya kita pasti gunakan bantuannya, kalau enggak boleh ya udah kayak kita mengikuti aturan aja.
Menurut kamu, aturan seperti apa yang mungkin ideal dibuat sama kampus terkait penggunaan AI dalam penulisan karya ini?	Kalau menurutku, institusi pendidikan itu boleh-boleh aja pakai AI, cuman mungkin AI itu digunakan sebagai alat bantu aja ya. Jadi bukan jadi tool utama gitu, soalnya nanti kita tuh, kalau kebanyakan pakai AI nanti takutnya kita jadi ketergantungan banget pakai AI gitu, jadi kita males mikir, menurutku gitu sih.

Lampiran II Data Riwayat Chat Informan Dengan AI

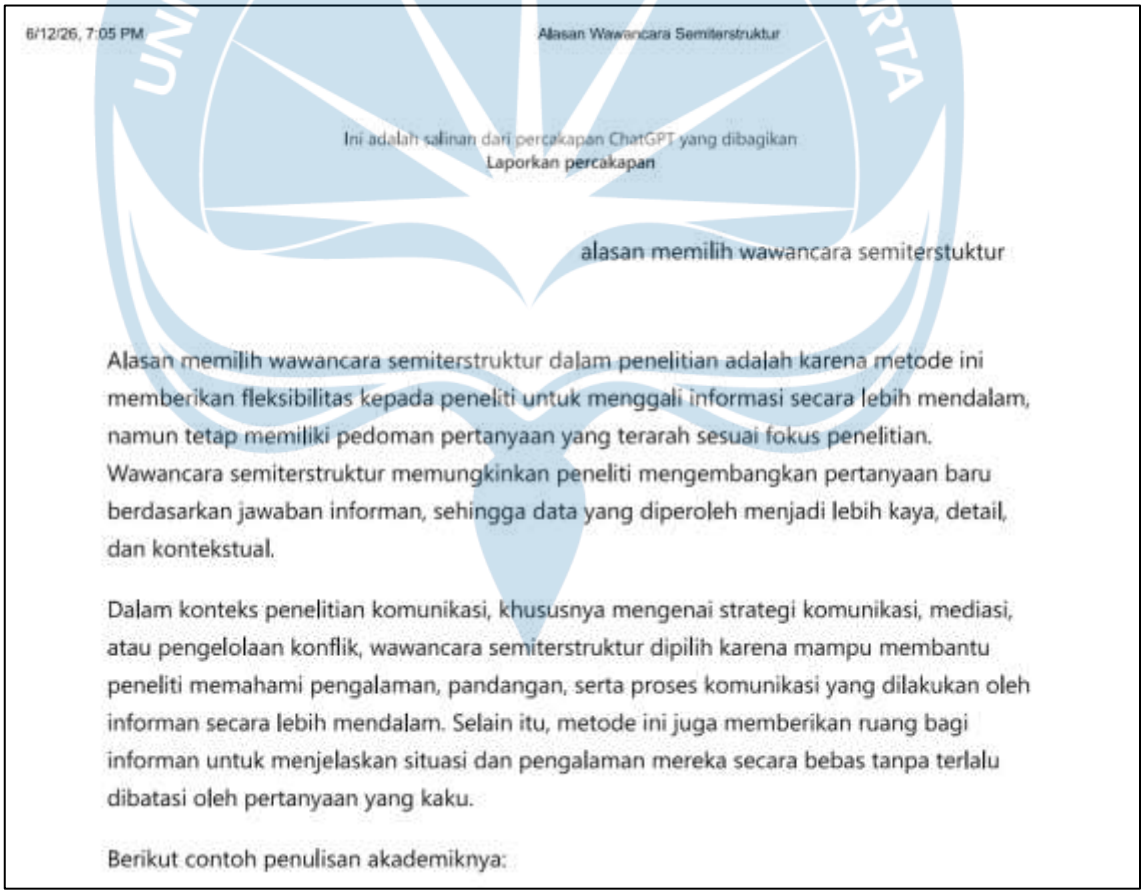


Konteks topik skripsi
Evaluasi efektivitas fitur age restriction pada beberapa platform medsos
apakah kamu punya saran untuk topik di atas

Topiknya sudah oke, tapi masih terlalu umum. Kalau dibiarkan seperti itu, nanti sulit diukur dan dangkal.

Saran biar lebih kuat dan "skripsi banget":

1. Persempit platform



6/12/26, 7:05 PM Alasan Wawancara Semiterstruktur

Ini adalah salinan dari percakapan ChatGPT yang dibagikan
Laporkan percakapan

alasan memilih wawancara semiterstuktur

Alasan memilih wawancara semiterstruktur dalam penelitian adalah karena metode ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam, namun tetap memiliki pedoman pertanyaan yang terarah sesuai fokus penelitian. Wawancara semiterstruktur memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan baru berdasarkan jawaban informan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya, detail, dan kontekstual.

Dalam konteks penelitian komunikasi, khususnya mengenai strategi komunikasi, mediasi, atau pengelolaan konflik, wawancara semiterstruktur dipilih karena mampu membantu peneliti memahami pengalaman, pandangan, serta proses komunikasi yang dilakukan oleh informan secara lebih mendalam. Selain itu, metode ini juga memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan situasi dan pengalaman mereka secara bebas tanpa terlalu dibatasi oleh pertanyaan yang kaku.

Berikut contoh penulisan akademiknya:

Buatkan versi metodologi skripsi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur untuk memperoleh data secara mendalam dari informan. Wawancara semiterstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan jawaban informan, namun tetap berpedoman pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih rinci mengenai proses komunikasi, strategi yang digunakan, serta pengalaman informan dalam penyelesaian perselisihan hubungan industrial. Selain itu, wawancara semiterstruktur memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih terbuka sehingga informan dapat memberikan jawaban secara lebih bebas dan mendalam sesuai dengan konteks penelitian.

Kategorisasi Perilaku Penggunaan AI

https://gemini.google.com/share/a7ba1e409c3d

Dibuat dengan Cepat 21 April 2026 pukul 02.14 • Dipublikasikan 12 Juni 2026 pukul 19.22

PDF s10805-025-09659-3

PDF s41239-024-00467-0

jelaskan secara detail bagaimana sih perilaku itu bisa dikategorikan menjadi excessive usage dan loss of control dari kombinasi dua jurnal itu

Berdasarkan kombinasi dari penelitian **Abbas et al. (2025)** dan **Zhang et al. (2024)**, perilaku penggunaan AI (khususnya ChatGPT) dikategorikan sebagai *excessive usage* (penggunaan berlebihan) dan *loss of control* (kehilangan kontrol) melalui beberapa indikator psikologis dan fungsional yang spesifik.

Berikut adalah penjelasan detailnya:

Simpan percakapan ini

Gemini mungkin menampilkan info yang tidak akurat, termasuk tentang orang, jadi periksa kembali responsnya.

Kedua jurnal ini memandang penggunaan AI sebagai "pedang bermata dua". Perilaku ini mulai dianggap bermasalah ketika bergeser dari alat bantu akademik menjadi ketergantungan psikologis.

PDF + 4

sekarang aku mau kamu coba fokus dulu ke jurnal Abbas Abbas et al. (2025), nah aku mau tau secara detailnya gimana sih caranya dia itu ngebedain antara org yg bener2 kecanduan dengan AI sampai loss of control dan excessive usage (penggunaan berlebihan)

Dalam jurnal **s10805-025-09659-3.pdf** (Abbas et al., 2025), para peneliti melakukan pemisahan yang sangat jelas secara metodologis untuk membedakan antara tingkat penggunaan (frekuensi) dan perilaku kecanduan yang bersifat patologis.

Berikut adalah detail bagaimana Abbas et al. (2025) membedakan keduanya:

1. Perbedaan Skala Pengukuran

Abbas et al. menggunakan dua instrumen pengukuran yang berbeda untuk menangkap esensi dari setiap perilaku tersebut:

- **Use of ChatGPT (Excessive Usage):** Diukur menggunakan **6-point Likert scale** (1 = *never* hingga 6 = *always*). Tujuannya adalah untuk melihat variasi frekuensi penggunaan dalam aktivitas sehari-hari. PDF + 1
- **AI Addiction (Loss of Control):** Diukur menggunakan **5-point Likert scale** (1 = *strongly disagree* hingga 5 = *strongly agree*). Skala ini diadaptasi dari penelitian kecanduan komputer klasik untuk menangkap aspek "kompulsif" dan "disrupsi" hidup. PDF + 1

nah kalo dari zhang sendiri, dengan kasus yg sama. apa tuh perbedaannya dari Abbas

Dalam jurnal **s41239-024-00467-0.pdf** (Zhang et al., 2024), pendekatan yang diambil sedikit berbeda dibandingkan Abbas. Jika Abbas memisahkan "penggunaan" dan "kecanduan" sebagai dua kotak yang berbeda, Zhang melihatnya sebagai satu kesatuan fenomena psikologis yang disebut **AI Dependency** (Ketergantungan AI). PDF

Berikut adalah perbedaan detail cara Zhang et al. (2024) mengidentifikasi *excessive usage* dan *loss of control*:

1. Definisi "AI Dependency" sebagai Paket Lengkap

Zhang mendefinisikan ketergantungan AI bukan sekadar soal frekuensi, melainkan kombinasi antara:

- **Overutilization (Penggunaan Berlebihan):** Mengandalkan AI secara berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk studi, rutinitas, dan interaksi sosial. PDF
- **Psychological Dependence (Ketergantungan Psikologis):** Adanya keterikatan mental di mana individu merasa butuh AI untuk berfungsi. PDF

Ini adalah salinan dari percakapan ChatGPT yang dibagikan
Laporkan percakapan

Buatkan Research Model Canvas (RMC) untuk menemukan judul penelitian yang tepat dengan menjawab poin-poin berikut dalam satu paragraf: Tentukan topik utama penelitian dengan spesifik dan relevan dengan isu atau fenomena terkini. Jelaskan tujuan utama penelitian, yaitu hasil atau kontribusi yang ingin dicapai. Identifikasi masalah atau gap dalam penelitian terdahulu yang menjadi dasar perlunya penelitian ini. Sertakan teori atau konsep utama yang mendasari penelitian untuk menunjukkan landasan teoretis yang kuat. Jelaskan kebaruan atau aspek unik dari penelitian ini yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Tentukan metode penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau campuran) yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

Tampilkan selengkapnya

Berikut adalah **Research Model Canvas (RMC)** dengan tema besar kewirausahaan menggunakan metode kuantitatif dalam format tabel:

Poin RMC	Isi Jawaban
Topik Utama Penelitian	Analisis pengaruh inovasi produk dan strategi pemasaran digital terhadap kinerja UMKM di sektor agribisnis di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
Tujuan Penelitian	Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana inovasi produk dan strategi pemasaran digital memengaruhi peningkatan kinerja UMKM agribisnis, serta memberikan rekomendasi berbasis data untuk meningkatkan daya saing UMKM.

Peran Inovasi produk dan pemasaran digital dalam meningkatkan daya saing UMKM di kabupaten sleman yogyakarta, berikan studi kasusnya dan dan ubah ke produk umkm salak

Berikut adalah **Research Model Canvas (RMC)** yang telah disesuaikan dengan studi kasus UMKM berbasis produk olahan salak di Kabupaten Sleman, Yogyakarta:

Poin RMC	Isi Jawaban
Topik Utama Penelitian	Peran inovasi produk dan pemasaran digital dalam meningkatkan daya saing UMKM berbasis produk olahan salak di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana inovasi produk olahan salak dan penerapan strategi pemasaran digital dapat meningkatkan daya saing UMKM salak, sekaligus memberikan rekomendasi untuk optimalisasi pengembangan produk dan pemasaran di era
Identifikasi Masalah/Gap	UMKM berbasis produk salak di Kabupaten Sleman memiliki potensi besar karena ketersediaan bahan baku lokal. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam menciptakan inovasi produk dan memanfaatkan pemasaran digital secara optimal, sehingga daya saing produk olahan salak di pasar lokal maupun nasional masih rendah. Penelitian ini mengisi gap untuk mengintegrasikan kedua variabel tersebut.
Teori/Konsep Utama	- **Teori Inovasi Produk** (Schumpeter, 1934) yang menjelaskan pentingnya menciptakan pembaruan dalam produk agar relevan di pasar. - **Teori Digital Marketing** yang menekankan peran strategi pemasaran berbasis teknologi dalam meningkatkan aksesibilitas, branding, dan penjualan produk UMKM.

2_iis_2024_96-112.pdf
PDF

ModelofPerceivedRisk_JC...
PDF

AM6"Saya khawatir bahwa penyalahgunaan Grok AI untuk membuat konten deepfake di platform X dapat berdampak negatif secara psikologis bagi pengguna yang terpapar konten tersebut"Dikembangkan peneliti berdasarkan temuan Doğan Akkaya et al. (2025) yang digunakan sebagai referensi teoritis

apakah kalimat instrumen pertanyaan yang saya gunakan pada AM6 itu sesuai dengan isi temuan dari jurnal ini? saya ingin membuat pertanyaan instrumen untuk AI Misuse pada Grok AI yang terjadi pada platform X(Twitter)

Jawaban jujurnya: secara konsep, item AM6 kamu sudah searah dengan literatur—tapi belum sepenuhnya presisi jika diklaim langsung merepresentasikan temuan jurnal tersebut. Ada sedikit "over-interpretation" yang perlu kamu rapikan.

Mari kita bedah secara akademik.

bisakah dari topik ini dibuat menjadi topik untuk skripsi dari jurusan sistem informasi, dan jika bisa buatkanlah topik ini(userexperience dengan topik discord yang memiliki regulasi baru sehingga membuat banyak pengguna pindah ke team speak, karena discrod pernah mengalami kebocoran data sebanyak 3 kali, dan dengan regulasi baru inil discord menjadi platform social media bukan lagi media chatting seperti team speak) buatkanlah menjadi topik skripsi saya, berikan urgensi serta metode yang cocok digunakamn untuk topik ini

Tentu saja bisa! Topik ini sangat relevan untuk jurusan **Sistem Informasi**, terutama karena menggabungkan aspek **keamanan informasi, perilaku pengguna (User Behavior)**, dan **manajemen platform digital**.

Berikut adalah usulan judul skripsi, urgensi penelitian, dan metode yang bisa kamu gunakan:

Judul Skripsi (Pilihan)

1. **"Analisis Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Pengguna (User Migration) dari Discord ke TeamSpeak: Pendekatan Push-Pull-Mooring (PPM) Terkait Kebijakan Privasi dan Verifikasi Identitas."**
2. **"Evaluasi Pengalaman Pengguna (User Experience) terhadap Transformasi Discord dari Media Chatting ke Platform Sosial Media: Dampak Regulasi Keamanan Baru dan Riwayat Kebocoran Data."**

Efektivitas Regulasi Global
(GDPR/California Privacy Act) di Lapangan:
Penelitian ini urgen
untuk mengevaluasi apakah regulasi yang dibuat pemerintah
(yang memicu Discord
membuat aturan baru) sebenarnya memberikan rasa aman
bagi pengguna, atau justru
malah membebani pengguna dengan prosedur verifikasi
yang dianggap invasif.

buatkanlah penjelasan urgensinya lebih jelas, dan saya rasa kalimatnya ini terlalu sedikit

Tentu, untuk sebuah skripsi di bidang Sistem Informasi, penjelasan urgensi harus terlihat mendalam secara analitis dan menonjolkan fenomena sistemik. Berikut adalah versi pengembangan yang lebih komprehensif, akademis, dan mendalam untuk bagian **Urgensi Penelitian** Anda:

Urgensi Penelitian

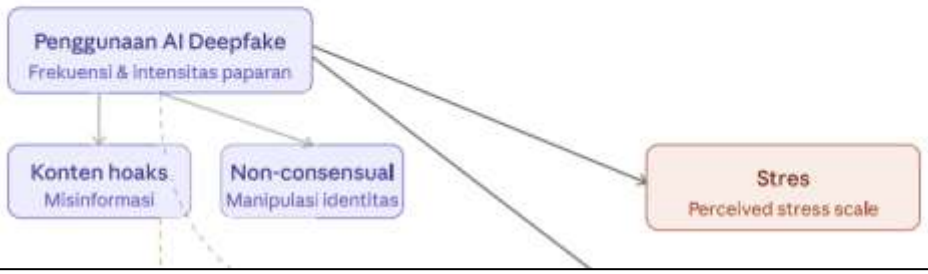
1. Eskalasi Paradoks Privasi dan Keamanan (The Privacy-Security Paradox)
Dalam ekosistem digital saat ini, terdapat ketegangan yang meningkat antara kebutuhan akan keamanan platform dan hak privasi individu. Discord mengklaim bahwa implementasi verifikasi identitas resmi (KTP) adalah langkah preventif untuk melindungi pengguna di bawah umur. Namun, bagi pengguna dewasa, kebijakan ini justru menciptakan risiko privasi yang masif karena mereka dipaksa menyerahkan data kedaulatan kepada pihak ketiga. Penelitian ini urgen untuk membedah bagaimana pengguna melakukan *privacy calculus*—sebuah proses mental di mana pengguna menimbang antara manfaat keamanan yang ditawarkan platform dengan risiko hilangnya privasi personal. Hal ini menjadi isu kritikal di era *big data* karena menyangkut batasan etis sebuah platform dalam mengeksploitasi identitas asli pengguna.

Dampak deepfake terhadap stress dan anxiety — Dibagikan oleh Vencent

ⓘ Ini adalah salinan obrolan antara Claude dan Vencent. Konten mungkin mengandung materi yang belum terverifikasi atau tidak aman yang tidak mewakili pandangan Anthropic. Snapshot yang dibagikan mungkin mengandung lampiran dan data yang tidak ditampilkan di sini. Laporkan

topik skripsi saya mengenai dampak penggunaan ai berupa deepfake terhadap stress dan anxiety

Topik yang menarik! Berikut gambaran kerangka konseptual untuk skripsimu — memperlihatkan hubungan antar variabel utama.



apakah sdlc = waterfall?

Singkatnya: **bukan, tapi sering saling terkait.**

---

1. SDLC itu apa?

Software Development Life Cycle adalah **kerangka besar (umbrella concept)** tentang bagaimana sistem dikembangkan dari awal sampai selesai.

SDLC itu "konsep proses", bukan satu metode tunggal.

Tahap umum SDLC:

- analisis kebutuhan
- desain sistem
- implementasi
- testing
- deployment
- maintenance

---

2. Lalu Waterfall itu apa?

Waterfall model (software development) adalah **salah satu model di dalam SDLC**.

Ciri utama:

Kalau kamu mau, aku bisa bantu tentukan:

- ↪ apakah skripsimu lebih cocok **Waterfall atau Prototyping**
- ↪ atau langsung susun **BAB 3 metodologi lengkap biar siap pakai**

jadi lebih baik spesifiknya waterfall?

Tidak otomatis "lebih baik". Yang lebih tepat adalah: **pilih yang paling sesuai dengan cara kamu benar-benar membangun sistemnya**, bukan yang terdengar paling rapi di skripsi.

Kapan Waterfall itu lebih tepat?

Waterfall model (software development) cocok kalau:

- Kebutuhan sistem **sudah jelas dari awal** (tidak banyak berubah)
- Kamu bisa mendesain Google Form + Apps Script dari awal dengan stabil
- Prosesnya **berurutan**: analisis → desain → coding → testing → selesai
- Tidak banyak revisi besar setelah implementasi

👉 Contoh cocok:

- sistem inventaris sederhana
- form input otomatis dengan script yang sudah fix dari awal
- workflow yang tidak sering berubah

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Kalau kamu mau, aku bisa bantu lanjut:

- ↳ bikin **kuesioner Likert siap pakai (tinggal tempel skripsi)**
- atau ↳ **cara analisis BAB 4 (perhitungan + interpretasi hasil)**
- atau ↳ **hubungkan survey ini ke DSR biar dosen langsung approve**

Tinggal bilang kamu mau lanjut ke bagian mana.

iya maksudnya skala likert menjadi metode pendukung

Ya, itu cara pandang yang tepat—tapi perlu diluruskan sedikit supaya penulisan skripsimu **tidak keliru secara metodologis**.

---

1. Apakah Likert itu "metode pendukung"?

Likert scale **bukan metode penelitian**, melainkan:

> **instrumen atau teknik pengukuran dalam metode survei**

Jadi dalam skripsi kamu:

- **DSR = metode utama penelitian**
- **Survey = metode pengumpulan data evaluasi**
- **Likert Scale = alat ukur dalam survey**